

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah SMP Negeri 1 Palengaan**

##### **1. Identitas Sekolah SMP Negeri 1 Palengaan**

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Palengaan
Kepala Sekolah	: Yamin Santoso
NPSN	: 20527167
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Palengaan, Potoan Laok
Kecamatan	: Palengaan
Kabupaten	: Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Bentuk Pendirian	: SMP
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 04720-0-1983
Tanggal SK Pendirian	: 17 November 1983
SK Izin Operasional	: -
Tanggal SK Izin Operasional	: 1 Januari 1910
Akreditasi	: A
SK Akreditasi	: 175/BAP-S/M/SK/X/2015
Tanggal SK Akreditasi	: 27 Oktober 2015
Sertifikasi	: Belum Bersertifikat
Kurikulum	: Merdeka

Penyelenggaraan : Pagi / 6 hari  
No. Telepon : 032243515177  
Email : [smpnegeri1palengaan@gmail.com](mailto:smpnegeri1palengaan@gmail.com)  
Operator : Ahmad Junaidy<sup>1</sup>

## 2. Visi, dan Misi Sekolah SMP Negeri 1 Palengaan

### a. Visi Sekolah SMP Negeri 1 Palengaan

- 1) Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.
- 2) Memiliki Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berdasarkan minat serta bakat peserta didik.
- 3) Memiliki prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya.
- 6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu menghadapi tantangan global.<sup>2</sup>

### b. Misi Sekolah SMP Negeri 1 Palengaan

- 1) Membangun sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan maupun ketakwaan kepada Tuhan YME serta 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Sopan).
- 2) Mengembangkan sikap dan perilaku yang baik serta mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>1</sup> T.n., "Profil dan Data Sekolah SMP Negeri 1 Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur," DaftarSekolah.net, diakses dari <https://daftarsekolah.net>, pada tanggal 1 Maret 2025 pukul 14. 10 WIB.

<sup>2</sup> Enur Uchen, "Kurikulum Operasional SMP Negeri 1 Palengaan," scribd.com, diakses dari <https://id.scribd.com/document/734226468/3-KURIKULUM-OPERASIONAL-SMP-NEGERI-1-PALENGAAN>, pada tanggal 1 Maret 2025 pukul 14. 16 WIB.

- 3) Mengembangkan rasa kepedulian, nasionalisme, patriotisme, dan bangsa atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan, dan eksplorasi.
- 4) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang mampu menghadapi tantangan global.
- 5) Mengembangkan dan memfasilitasi pencapaian prestasi, minat, dan bakat belajar.
- 6) Mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS yang terintegrasi teknologi digital berlandaskan prinsip kejujuran dan kemandirian dengan memperhatikan bakat dan minat belajar.
- 7) Memfasilitasi terlampaunya capaian kompetensi minimal tingkat SMP oleh peserta didik melalui matrikulasi, pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pembangunan, dan kerja sama dengan orang tua.
- 8) Mengembangkan potensi setiap peserta didik melalui pelayanan bimbingan konseling, bimbingan ITE, kegiatan ekstrakurikuler, dan gerakan literasi, serta numerisasi sekolah.
- 9) Membekali peserta didik dengan pengalaman lintas budaya, baik Nasional maupun Internasional.
- 10) Membudayakan bersih lingkungan sehingga terciptanya lingkungan yang indah dan sedap di pandang mata (asri).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid.

## **B. Gambaran Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) informan, yakni informan utama dan informan pendukung. Informan utama, diantaranya 2 (dua) siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Sedangkan informan pendukung, yaitu 1 (satu) guru BK SMP Negeri 1 Palengaan dan guru wali kelas. Informan utama dipilih berdasarkan kriteria berikut. 1) Siswa yang sering menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas sekolah; 2) Siswa yang sering mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas sekolah; 3) Siswa yang sering mengalami kesenjangan antara waktu yang telah direncanakan dengan aktivitas yang dilakukan; 4) Siswa yang sering melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah; 5) Siswa yang telah menerima layanan informasi; serta 6) Siswa yang bersedia untuk berpartisipasi pada saat proses penelitian dan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya.

Sementara kriteria informan pendukung sebagai berikut. 1) Guru BK aktif di SMP Negeri 1 Palengaan dan guru wali kelas dari siswa terindikasi prokrastinasi akademik; 2) Guru BK yang telah melaksanakan layanan informasi untuk meminimalisir prokrastinasi akademik pada siswa serta guru wali kelas yang telah mengamati dan membimbing siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik; 3) Guru BK dan guru wali kelas yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian serta memberikan informasi secara jujur berdasarkan fenomena yang terjadi. Adapun identitas subjek penelitian, baik informan utama dan informan pendukung sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Identitas Informan Utama**

<b>Informan Ke-</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas dan Jenis Kelamin</b>	<b>Tanggal dan Tempat Penelitian</b>
1.	Inisial MF	IX (Laki-Laki)	12 Maret – 9 April 2025 di SMP Negeri 1 Palengaan
2.	Inisial ZF	IX (Laki-Laki)	12 Maret – 9 April 2025 di SMP Negeri 1 Palengaan

**Tabel 4.2 Identitas Informan Pendukung**

<b>Informan Ke-</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Jabatan dan Jenis Kelamin</b>	<b>Tanggal dan Tempat Penelitian</b>
1.	Surachman, S. Pd	Wali Kelas IX (Laki-Laki)	15 Maret – 9 April 2025 di SMP Negeri 1 Palengaan
2.	Lysis Trata Khairani, S. Pd	Guru BK (Perempuan)	20 Maret 2025 – 9 April 2025 di SMP Negeri 1 Palengaan

### **C. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

#### **1. Gambaran Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palengaan**

*Pertama*, peneliti akan membahas mengenai hasil dari penelitian tentang gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik, wali kelas, serta guru BK. Peneliti

mendatangi SMP Negeri 1 Palengaan dengan menemui Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK di sekolah ini. Sebelumnya, peneliti melakukan pra-penelitian untuk memastikan apakah di sekolah ini terdapat siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik dan diberikannya layanan informasi untuk meminimalisir hal itu. Ternyata benar adanya bahwa di SMP Negeri 1 Palengaan memang terdapat beberapa siswa dengan indikasi menunda-nunda mengerjakan tugas-tugas sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menggali informasi secara detail.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK mengenai bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancara Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK di SMP Negeri 1 Palengaan tentang seberapa sering siswa melakukan penundaan tugas sekolah.

“Memang di sekolah ini ada cukup banyak siswa yang suka menunda-nunda tugas. Tapi frekuensinya beda-beda, tergantung masing-masing siswa. Ada yang hampir selalu nggak ngerjain tugas setiap kali diberi, ada juga yang cuma beberapa kali dalam seminggu nggak selesain tugas masih bisa dihitung, tapi tetap dilakukan terus-menerus dan teratur. Bahkan, ada juga yang baru mengerjakan tugas kalau didesak guru, apalagi kalau gurunya dikenal tegas atau dianggap ‘killer’ sama siswa.”<sup>4</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa di SMP Negeri 1 Palengaan terdapat siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik. Untuk seberapa seringnya siswa melakukan penundaan tugas sekolah berbeda-beda. Mulai dari siswa yang tidak mengerjakan tugas sama sekali, siswa yang hanya menyelesaikan tugas beberapa kali setiap diberikan tugas oleh

---

<sup>4</sup> Lysis Trata Khairani, Guru BK SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2025).

guru pengajar, bahkan siswa yang mengerjakan tugas karena mendapatkan desakan dari guru pengajar atau guru tersebut disegani. Perilaku prokrastinasi akademik dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang bagi siswa yang terindikasi penundaan tugas di sekolah ini.

Lebih lanjut, Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan menjelaskan mengenai siswa kelas berapa yang paling sering terindikasi prokrastinasi akademik dan di mana siswa tersebut menunda-nunda tugas sekolah. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Kalau saya perhatikan, paling sering itu terjadi di kalangan siswa kelas IX. Karena memang jumlah siswa di sekolah ini tidak terlalu banyak, jadi kami sebagai guru, termasuk saya sendiri sebagai guru BK, masih bisa memantau perkembangan mereka dengan cukup baik. Biasanya, siswa lebih sering menunda-nunda tugas saat mereka berada di rumah. Di rumah itu banyak distraksi, misalnya main handphone, harus bantu orang tua, atau suasananya memang cenderung bikin santai seperti di kamar atau ruang tamu. Nah, itu bisa mengalihkan perhatian mereka dari tugas sekolah. Tapi, bukan berarti di sekolah mereka selalu fokus. Di sekolah juga kadang siswa suka menunda tugas, terutama kalau tugasnya banyak, berat, atau dianggap membosankan. Kadang juga karena terpengaruh teman sebaya yang juga nggak ngerjain, atau mereka lebih memilih istirahat dulu, jadi tugasnya ditunda terus.”<sup>5</sup>

Ibu Lysis Trata Khairai mengemukakan bahwa fenomena prokrastinasi akademik banyak dialami oleh siswa kelas IX. Biasanya, siswa melakukan penundaan tugas di sekolah maupun di rumah. Karena kedua tempat tersebut dapat membuat siswa akan menghadapi berbagai distraksi. Mulai dari bermain, beristirahat, membatu orang tua, dan lain sebagainya.

Kemudian, Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan juga menjelaskan mengenai kapan siswa tidak mengerjakan

---

<sup>5</sup> Ibid.

tugas sekolah dan biasanya mata pelajaran apa saja yang tidak dikerjakan tugasnya oleh siswa. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Biasanya, siswa nggak ngerjain tugas kalau mereka merasa mata pelajarannya susah atau materinya nggak mereka pahami. Jadi, mereka bingung mau mulai dari mana atau gimana cara nyelesainnya. Mata pelajaran yang paling sering bikin mereka nggak ngerjain tugas itu biasanya yang hitung-hitungan, kayak matematika. Menurut mereka, matematika itu rumit dan susah dipahami. Selain itu, pelajaran bahasa Inggris juga sering jadi alasan mereka nggak ngerjain tugas. Soalnya banyak dari mereka yang merasa nggak bisa bahasa Inggris. Bahkan, dari awal aja mereka udah ngerasa nggak mampu nyelesain tugasnya, padahal belum nyoba dulu.”<sup>6</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa siswa sering tidak mengerjakan tugas apabila terdapat mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Karena menurut mereka, matematika merupakan mata pelajaran yang rumit dan sulit untuk dipahami. Sementara itu, siswa sering tidak mengerjakan tugas bahasa Inggris karena siswa di sekolah ini kebanyakan tidak bisa berbahasa Inggris. Jadi, mereka memutuskan untuk tidak mengerjakan apabila terdapat tugas dari kedua mata pelajaran tersebut.

Selain itu, Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan juga menjelaskan mengenai keterlambatan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah dan perbedaan jadwal yang telah direncanakan dengan yang dilakukan oleh siswa. Berikut ini kutipa wawancaranya.

“Kebanyakan dari mereka memang sering telat ngerjain tugas. Biasanya karena mereka menganggap tugas itu nggak terlalu penting atau terlalu meremehkan. Akibatnya, rasa tanggung jawab terhadap tugas juga jadi kurang, jadi mereka nggak menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebenarnya, mereka punya niat buat ngerjain tugas. Tapi pas waktunya tiba, sering kali malah nggak dikerjain juga. Alasannya macam-macam bisa karena rasa malas, capek karena aktivitas sekolah yang padat, bentrok dengan kegiatan lainnya, atau lebih

---

<sup>6</sup> Ibid.

milih ngelakuin hal-hal yang menyenangkan kayak main. Yang saya lihat juga, sebagian besar siswa di sini belum punya jadwal harian atau skala prioritas. Mereka lebih banyak menjalani hari berdasarkan mood atau keinginan aja, bukan berdasarkan rencana yang jelas.”<sup>7</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas sekolah. Mereka menganggap bahwa tugas tidak terlalu penting sehingga membuat siswa tidak mengumpulkan tugas pada batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak mempunyai rasa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sekolah. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik juga mengalami perbedaan antara jadwal yang direncanakan dengan kegiatan yang dilakukan. Sebelumnya, siswa telah merencanakan untuk mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, ketika sudah tiba waktunya mereka tidak juga mengerjakan.

Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan juga menjelaskan mengenai siswa cenderung melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas-tugas sekolah. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Kebanyakan dari mereka lebih milih ngelakuin aktivitas yang menyenangkan daripada ngerjain tugas sekolah. Soalnya, menurut siswa, hal-hal yang mereka suka itu bisa bikin nyaman dan bantu ngurangin rasa cemas atau stres waktu harus hadapi tugas-tugas sekolah meskipun efeknya cuma bikin senang sesaat. Secara alami juga, mereka cenderung bakal milih ngerjain hal-hal yang mereka suka dan nikmat, daripada hal yang menurut mereka nggak menyenangkan, seperti tugas sekolah. Di sisi lainnya, beberapa siswa mungkin belum sadar kalau sebenarnya mengerjakan tugas itu adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pelajar.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah. Karena aktivitas yang menyenangkan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan mengurangi keruwetan bagi mereka meski hanya sesaat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan tentang bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa di sekolah ini memang terdapat indikasi siswa sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Frekuensi seberapa seringnya mereka tidak mengerjakan tugas tergantung pada masing-masing siswa. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sama sekali dan ada pula siswa yang hanya sesekali tidak mengerjakan tugas tetapi dilakukan secara rutin atau terus-menerus. Bahkan ada juga siswa yang mengerjakan tugas karena mendapatkan paksaan dari guru pengajar yang dianggap tegas atau ditakuti oleh mereka.

Di sekolah ini, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik banyak dialami oleh siswa kelas IX. Biasanya, siswa melakukan penundaan tugas-tugas sekolah di rumah maupun di sekolah karena mereka harus menghadapi berbagai distraksi yang ada. Siswa tidak mengerjakan tugas apabila terdapat mata pelajaran yang dianggap sulit dan rumit. Kebanyakan dari mereka melakukan penundaan pada mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris. Beberapa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali merasa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas. Padahal mereka

belum mencoba tetapi sudah menganggap dirinya tidak bisa. Siswa yang gemar melakukan penundaan seringkali mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Mereka cenderung menganggap tugas tidak terlalu penting atau terlalu santai dalam menghadapi tugas sehingga membuat siswa tidak menyelesaikan secara tepat waktu.

Selain itu, siswa juga mengalami perbedaan antara jadwal yang direncanakan dengan hal yang dilakukan, seperti mereka sudah merencanakan untuk mengerjakan tugas tetapi ketika telah tiba waktunya siswa juga tidak kunjung mengerjakan. Kebanyakan siswa di sekolah ini yang terindikasi prokrastinasi akademik tidak mempunyai jadwal harian atau skala prioritas. Mereka hanya melakukan aktivitas setiap harinya berdasarkan alur saja atau berdasarkan keinginan tanpa perencanaan yang matang. Siswa juga lebih senang melakukan kegiatan yang disukai yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, mengurangi kecemasan, serta keruwetan daripada harus mengerjakan tugas-tugas sekolah. Mereka masih belum menyadari bahwa mengerjakan tugas merupakan bentuk tanggung jawab sebagai siswa sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara kepada informan berinisial MF. Berikut ini kutipan wawancara informan berinisial MF.

“Iya, Kak. Saya memang sering banget menunda-nunda ngerjain tugas sekolah, bahkan kadang nggak saya kerjain sama sekali. Setiap kali dikasih tugas sama guru, saya sering lalai dan akhirnya milih buat nggak ngerjain. Biasanya saya menunda tugas waktu di rumah,

karena lebih banyak habis waktu buat main handphone, nonton, atau main game apalagi kalau udah di kamar atau di ruang tamu. Saya sering mikir, 'Ah, nanti aja, kan masih ada waktu.' Jadi ngerasa tugasnya masih bisa dikerjain belakangan. Tapi bukan cuma di rumah, Kak. Di sekolah juga saya suka menunda-nunda, misalnya pas jam istirahat, saat nggak ada guru di kelas, atau kalau lihat teman-teman juga nggak ngerjain, saya jadi ikut-ikutan nggak ngerjain juga."<sup>9</sup>

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa Ia sering melakukan penundaan tugas sekolah bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali. Hal itu menunjukkan bahwa informan berinisial MF merupakan siswa yang lalai sehingga terindikasi prokrastinasi akademik. Ia melakukan penundaan tugas sekolah pada saat di sekolah dan di rumah. Di rumah, informan berinisial MF lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain, beristirahat, dan berfikir bahwa tugas bisa dikerjakan kapan saja. Sementara di sekolah dilakukan pada saat jam istirahat, tidak ada guru, dan ketika teman-temannya yang lain tidak mengerjakan tugas.

Lebih lanjut, informan berinisial MF memberikan penjelasan tambahan mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Saya juga sering telat, Kak, dalam nyelesain tugas sekolah tepat waktu. Kadang saya baru ngerjain kalau tenggat waktunya udah mepet banget. Itu pun kadang masih minta contekan dari teman. Biasanya saya nggak ngerjain tugas kalau pelajarannya saya anggap susah, kayak Bahasa Inggris sama Matematika. Dua pelajaran itu yang paling bikin saya bingung dan susah dipahami. Tapi sejujurnya, hampir semua pelajaran sih, Kak, tugasnya sering nggak saya kerjain. Waktu di sekolah, pas baru dikasih tugas sama guru, saya sebenarnya udah niat mau ngerjain. Tapi pas sampai rumah, saya malah nggak langsung kerjain karena udah capek dan lebih milih istirahat dulu.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Inisial MF, Siswa SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (12 Maret 2025).

<sup>10</sup> Ibid.

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa Ia seringkali mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sekolah. Ia sering mengerjakan tugas mendekati batas waktu yang telah ditentukan. Informan berinisial MF tidak mengerjakan tugas dari mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Kerena menurut informan kedua mata pelajaran tersebut sulit untuk dipahami atau dimengerti. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seluruh mata pelajaran juga tidak dikerjakan tugas-tugasnya.

Kemudian, informan berinisial MF juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Saya biasanya sih, Kak, udah nyusun rencana buat ngerjain tugas-tugas sekolah di malam hari. Tapi pas waktunya tiba, saya malah nggak jadi ngerjain. Saya lebih milih ngelakuin hal-hal yang bikin nyaman dan nyenengin aja. Saya memang lebih sering milih aktivitas yang menyenangkan daripada ngerjain tugas sekolah, karena kegiatan itu bikin saya bahagia dan santai. Soalnya kalau ngerjain tugas, apalagi kalau nggak ngerti materinya, saya jadi pusing dan stres. Itu yang bikin saya bingung sendiri, dan akhirnya malah nggak ngerjain tugasnya sama sekali.”<sup>11</sup>

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa Ia seringkali mengalami perbedaan antara kegiatan yang direncanakan dengan kegiatan yang dilakukan. Di sekolah informan telah merencanakan untuk mengerjakan tugas. Akan tetapi, sesampainya di rumah informan tidak langsung mengerjakan melainkan memilih untuk beristirahat. Informan berinisial MF kembali menyusun rencana dan menentukan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah. Namun, ketika waktu telah tiba informan tidak

---

<sup>11</sup> Ibid.

langsung mengerjakan melainkan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lainnya yang dapat memberikan kesenangan atau kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan berinisial MF di atas tentang bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa siswa seringkali melakukan penundaan setiap kali diberikan tugas oleh guru pengajar. Siswa cenderung terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu. Bahkan mereka mengerjakan tugas apabila batas waktu yang diberikan hampir selesai. Siswa seringkali melakukan penundaan pada saat di rumah. Karena menurut siswa rumah merupakan tempat untuk beristirahat dan bersantai, terutama di tempat tidur atau ruang tamu.

Selain itu, siswa juga melakukan penundaan tugas di sekolah pada saat tidak ada guru atau jam kosong, jam istirahat karena siswa lebih menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman, serta pengaruh teman sebaya lainnya yang tidak mengerjakan tugas. Hal itu dapat membuat siswa juga mengikuti untuk tidak mengerjakan tugas sekolah. Siswa cenderung berfikir bahwa tugas bisa dikerjakan kapan saja karena waktu yang diberikan relatif banyak. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali meminta contekan atau jawaban kepada teman yang dianggap bisa atau mampu dan telah selesai mengerjakan tugasnya. Siswa juga sering tidak mengerjakan tugas apabila terdapat mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti bahasa Inggris dan Matematika. Akan tetapi, siswa yang

terindikasi prokrastinasi akademik di sekolah ini hampir seluruh mata pelajaran tidak dikerjakan tugasnya.

Mereka seringkali mengalami perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan. Sebelumnya, siswa telah merencanakan waktu untuk mengerjakan tugas. Akan tetapi, ketika sudah tiba waktunya mereka tidak langsung mengerjakan melainkan melakukan kegiatan lainnya. Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik juga lebih senang melakukan aktivitas yang membuat mereka bahagia daripada harus mengerjakan tugas-tugas sekolah. Karena menurut mereka kegiatan yang disukai dapat memberikan ketenangan dan lebih santai meski itu hanya sesaat. Sedangkan tugas sekolah dapat membuat siswa menjadi pusing dan stres karena mereka kesulitan dalam memahami mata pelajaran sehingga siswa memutuskan untuk tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah.

*Kedua*, peneliti melakukan wawancara kepada informan berinisial ZF untuk mengetahui bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancara informan berinisial ZF.

“Iya, Kak. Saya memang sering banget menunda-nunda ngerjain tugas sekolah. Setiap kali guru ngasih tugas, saya sering nggak langsung ngerjain. Bisa dibilang, hampir setiap kali dikasih tugas, saya pasti nunda-nunda. Biasanya saya nunda tugas waktu di rumah, terutama kalau udah di kamar atau ruang tamu. Soalnya menurut saya, rumah itu tempat buat santai dan istirahat. Terus, di sekolah juga kadang saya nunda tugas, misalnya pas jam kosong, jam istirahat, atau malah main sama teman. Kadang juga karena teman-teman saya nggak ngerjain, jadi saya ikut-ikutan nggak ngerjain juga. Saya juga pernah telat nyelesain tugas sekolah. Bahkan, ada tugas

yang nggak saya kerjain sama sekali dan lewat dari batas waktu yang ditentukan.”<sup>12</sup>

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa Ia seringkali melakukan penundaan tugas sekolah bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali setiap diberikan tugas oleh guru pengajar. Informan berinisial ZF melakukan penundaan tugas sekolah di rumah. Karena menurut informan rumah adalah tempat untuk beristirahat dan bersantai. Selain itu, informan berinisial ZF juga melakukan penundaan tugas di sekolah pada saat jam istirahat, jam kosong atau guru sedang tidak masuk kelas, serta teman-teman lainnya tidak mengerjakan tugas.

Lebih lanjut, informan berinisial ZF memberikan penjelasan tambahan mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Kadang saya baru ngerjain tugas kalau udah deket-deket deadline, Kak. Kalau masih ada banyak waktu, ya saya biasanya nggak langsung kerjain. Saya juga sering minta jawaban atau contekan ke teman. Terus, saya nggak ngerjain tugas kalau lagi malas, atau kalau pelajarannya susah dipahami kayak Matematika, karena itu pelajaran berhitung yang bikin pusing. Saya juga nggak bisa bahasa Inggris, jadi nggak ngerti materinya. Kalau ada tugas Bahasa Inggris, saya cenderung nggak ngerjain. Sebenarnya bukan cuma dua pelajaran itu, Kak. Saya juga sering nggak ngerjain tugas dari pelajaran lain, bahkan hampir semua mata pelajaran sih.”<sup>13</sup>

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa Ia seringkali mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sekolah dikarenakan Ia sering mengerjakan tugas mendekati batas waktu. Informan berinisial ZF melakukan penundaan tugas sekolah apabila terdapat tugas dari mata

---

<sup>12</sup> Inisial ZF, Siswa SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (12 Maret 2025).

<sup>13</sup> Ibid.

pelajaran yang dianggap rumit dan sulit untuk dimengerti, seperti bahasa Inggris dan matematika. Ia juga sering tidak mengerjakan tugas dari mata pelajaran lainnya. Dalam artian, informan berinisial ZF hampir seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah ini tidak dikerjakan tugasnya.

Kemudian, informan berinisial ZF juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Sebelumnya saya sudah merencanakan waktu buat ngerjain tugas sekolah, Kak. Tapi pas waktunya tiba, saya malah nggak ngerjain tugas itu. Saya lebih milih ngelakuin hal lain daripada harus ngerjain tugas sekolah. Saya lebih sering ngerjain kegiatan yang bikin saya senang dan bahagia, daripada harus ngerjain tugas-tugas sekolah. Soalnya, tugas sekolah itu bikin saya pusing dan stres. Semua tugas dari pelajaran itu terasa sulit, saya bingung, Kak. Jadi, akhirnya saya memutuskan buat nggak ngerjain karena emang nggak tahu harus mulai dari mana.”<sup>14</sup>

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa Ia seringkali mengalami perbedaan antara kegiatan yang direncanakan dengan kegiatan yang dilakukan. Sebelumnya, informan berinisial ZF telah merencanakan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, ketika sudah tiba masanya Ia juga tidak kunjung melakukan. Bahkan informan berinisial ZF ini lebih memilih untuk melakukan kegiatan lainnya yang dapat memberikan kesenangan daripada mengerjakan tugas sekolah. Karena menurut informan tugas sekolah hanya memberikan keruwetan dan membuat Ia pusing atau stres.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan berinisial ZF di atas tentang bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di

---

<sup>14</sup> Ibid.

SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa siswa terindikasi prokrastinasi akademik seringkali tidak mengerjakan tugas setiap kali diberikan tugas oleh guru pengajar. Siswa melakukan penundaan tugas di rumah maupun di sekolah. Di rumah, siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain, bersantai, dan beristirahat terutama ketika berada di kamar atau ruang tamu. Sementara di sekolah, siswa melakukan penundaan pada saat jam kosong atau tidak ada pelajaran, guru tidak masuk, jam istirahat, dan pengaruh teman-teman lainnya yang juga tidak mengerjakan tugas sehingga membuat siswa tertarik untuk mengikutinya.

Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Bahkan mereka tidak mengerjakan tugas secara tepat waktu. Siswa cenderung mengerjakan tugas apabila waktu yang diberikan hampir selesai atau mendekati *deadline* (batas waktu). Mereka mempunyai pemikiran bahwa mengerjakan tugas jauh-jauh hari tidak akan memberikan jawaban atau kesulitan dalam berfikir. Siswa juga seringkali meminta jawaban atau contekan kepada teman yang dianggap mampu dan telah menyelesaikan tugas-tugas sekolah tersebut. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik di sekolah ini cenderung tidak mengerjakan tugas apabila terdapat mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa seluruh mata pelajaran juga tidak dikerjakan tugasnya oleh siswa.

Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik di sekolah ini cenderung mengalami perbedaan antara hal yang direncanakan dengan

kegiatan yang dilakukan. Seringkali siswa telah merencanakan waktu untuk mengerjakan tugas. Akan tetapi, ketika sudah tiba waktunya mereka juga tidak kunjung mengerjakan melainkan siswa lebih memilih melakukan aktivitas lain yang membuat mereka senang dan bahagia daripada harus mengerjakan tugas-tugas sekolah. Karena menurut mereka tugas sekolah dapat membuat siswa menjadi pusing dan stres.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Surachman selaku wali kelas IX untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancara Bapak Surachman selaku wali kelas IX.

“Di kelas IX ini, ada beberapa tipe siswa yang sering menunda-nunda ngerjain tugas sekolah. Ada yang benar-benar nggak tahu, ada yang suka menyetepkan tugas, ada juga yang bisa ngerjain tapi malah suka menunda-nunda, dan bahkan ada yang sama sekali nggak punya niat buat ngerjain tugas-tugas sekolah. Secara umum, hal ini sering banget terjadi pada siswa. Siswa-siswa ini sering menunda tugas, dan itu sebenarnya kebiasaan buruk. Tapi, nggak semua siswa seperti itu. Hanya sebagian kecil saja yang motivasinya dalam belajar tergolong rendah. Tugas sekolah yang harus dikerjain di sekolah dan juga PR yang harus dikerjain di rumah, tetap saja sering ditunda, bahkan kadang nggak dikerjain sama sekali. Berdasarkan keluhan dari guru, hampir semua mata pelajaran tugasnya nggak dikerjain sama sekali oleh siswa.”<sup>15</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa di sekolah ini memang terdapat siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik, termasuk siswa kelas IX juga tidak terlepas dari fenomena ini. Siswa yang terindikasi melakukan penundaan tugas sekolah berasal dari siswa yang benar-benar tidak tahu, siswa yang suka menyetepkan tugas, siswa yang bisa tapi suka

---

<sup>15</sup> Surachman, Wali Kelas IX, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2025).

menunda-nunda, dan siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah. Peristiwa prokrastinasi akademik ini bukanlah hal yang tabu dan merupakan fenomena yang banyak dialami oleh siswa. Akan tetapi, di sekolah ini tidak seluruh siswa yang berperilaku demikian. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mempunyai motivasi dalam belajar tergolong rendah.

Lebih lanjut, Bapak Surachman sebagai wali kelas IX memberikan penjelasan tambahan mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Kalau siswa diberi tugas, kebanyakan dari mereka malah ngerjainnya di sekolah, meskipun sebenarnya tugas itu harusnya diselesaikan di rumah. Tapi kalau tugasnya nggak terlalu rumit atau sulit, mereka cenderung ngerjainnya, misalnya kayak tugas keterampilan, prakarya, atau olahraga. Siswa yang sering menunda tugas biasanya bakal telat dalam nyelesainnya. Salah satu alasan keterlambatan itu karena mereka kurang punya referensi atau buku yang bisa membantu mereka ngerjain tugas. Selain itu, banyak juga yang nggak tertarik buat nyelesain tugas-tugas itu. Tapi, kalau siswa punya motivasi belajar yang tinggi, mereka bakal berusaha semaksimal mungkin buat nyelesain tugas-tugas sekolah itu.”<sup>16</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali melakukan penundaan terhadap tugas sekolah yang harus diselesaikan di sekolah atau tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah. Hal itu dilakukan oleh siswa pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Kecuali tugas dari mata pelajaran yang tidak rumit atau tidak sulit, mereka cenderung mengerjakannya. Seperti tugas keterampilan, prakarya, atau olahraga. Kebanyakan dari siswa mengerjakan

---

<sup>16</sup> Ibid.

tugas di sekolah meski tugas tersebut mengharuskan mereka untuk menyelesaikannya di rumah.

Kemudian, Bapak Surachman selaku wali kelas IX juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Biasanya, siswa bisa meminjam buku di perpustakaan sekolah, tanya langsung ke guru yang ngasih tugas, cari penjelasan materi atau contoh soal di internet, atau tanya ke teman yang dianggap bisa bantu. Tapi, banyak juga yang cuma minta contekan atau jawaban dari teman yang rajin, atau dari teman yang udah nyelesain tugasnya tanpa minta penjelasan lebih dulu. Kadang, guru mata pelajaran udah merencanakan waktu khusus buat siswa nyelesain tugas. Tapi, masih banyak yang menunda-nunda, jadi akhirnya ada perbedaan antara jadwal yang udah direncanakan sama aktivitas siswa. Misalnya, jadwal yang udah ditentukan itu harusnya siswa bisa nyelesain dan ngumpulin tugas tepat waktu. Kalau siswa disuruh ikut aktivitas di luar jam pelajaran, kayak kerja bakti, bersih-bersih di kelas, atau bantuin guru di kegiatan sekolah, mereka malah lebih senang. Jadi, bisa dibilang, mereka lebih semangat buat ngelakuin aktivitas yang nggak ada hubungannya langsung dengan mata pelajaran.”<sup>17</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik cenderung mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sekolah. Sebelumnya, guru pengajar telah memberikan waktu untuk mereka bisa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas. Akan tetapi, masih banyak dari siswa tidak mentaati perintah dan waktu yang ditentukan. Siswa malah melakukan penundaan tugas sekolah sehingga mereka mengalami keterlambatan dan perbedaan waktu antara yang direncanakan maupun dilakukan. Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik cenderung memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada harus mengerjakan tugas. Hal ini dapat

---

<sup>17</sup> Ibid.

dibuktikan melalui pernyataan Bapak Surachman yang mengemukakan bahwa siswa lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan di luar pelajaran. Mereka lebih senang melakukan aktivitas sekolah yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Surachman sebagai wali kelas IX di atas tentang bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa di sekolah ini terdapat indikasi siswa melakukan penundaan tugas sekolah, terutama banyak dialami oleh siswa kelas IX. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik cukup bervariasi. Mulai dari siswa yang memang benar-benar tidak tahu, siswa yang suka menyepelkan tugas, siswa yang bisa tapi suka menunda-nunda, dan siswa yang tidak mempunyai tujuan dalam mengerjakan tugas. Akan tetapi, di sekolah ini tidak seluruh siswa melakukan hal yang demikian melainkan hanya sebagian kecil dari mereka saja yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar atau semangat belajar tergolong rendah.

Biasanya, siswa yang melakukan penundaan bahkan tidak mengerjakan tugas apabila terdapat tugas sekolah yang harus dikerjakan di sekolah dan tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah atau dijadikan sebagai Pekerjaan Rumah (PR). Menurut Bapak Surachman selaku wali kelas IX ini, hampir seluruh mata pelajaran siswa tidak mengerjakan tugasnya.<sup>18</sup> Kebanyakan dari mereka mengerjakan tugas di sekolah meski tugas tersebut mengharuskan mereka untuk menyelesaikannya di rumah.

---

<sup>18</sup> Ibid.

Namun, apabila terdapat mata pelajaran yang dianggap mudah dan tidak sulit siswa cenderung mengerjakan tugas tersebut, seperti tugas keterampilan atau prakarya serta olahraga. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Salah satu alasannya ialah keterbatasan referensi yang dimiliki oleh siswa dan kurangnya motivasi dalam menyelesaikan tugas.

Masih banyak dari mereka meminta jawaban atau contekan kepada teman yang dianggap rajin dan telah menyelesaikan tugas-tugasnya. Siswa seringkali mengalami perbedaan antara jadwal yang telah direncanakan dengan kegiatan yang dilakukan. Sebelumnya, guru mata pelajaran telah merencanakan untuk siswa menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi, masih banyak dari mereka yang melakukan penundaan. Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik lebih memilih melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada harus mengerjakan tugas sekolah. Apabila siswa diperintahkan untuk melakukan kegiatan di luar jam mata pelajaran, seperti kerja bakti, bersih-bersih kelas, atau membantu guru mereka cenderung lebih bahagia. Oleh sebab itu, potensi siswa di sekolah ini lebih bersemangat melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 (empat) informan baik informan utama maupun informan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara penyampaian Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1

Palengaan, penyampaian informan berinisial MF, penyampaian informan berinisial ZF, dan penyampaian Bapak Surachman selaku wali kelas IX mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di sekolah ini.

Selain metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data. Peneliti melakukan observasi kepada siswa yang terindikasi penundaan tugas sekolah guna mengamati bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa di sekolah ini memang terdapat siswa dengan indikasi melakukan penundaan tugas sekolah. Hal itu dapat dilihat melalui salinan nilai guru BK dari seluruh guru pengajar. Sebelum diberikannya layanan informasi, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah bahkan ada yang sampai tidak mengikuti Ulangan Harian (UH).

Pernyataan dari hasil pengamatan tersebut dibuktikan melalui tidak adanya nilai pada kolom tugas dan kolom Ulangan Harian (UH) sehingga dapat menunjukkan bahwa siswa memang tidak mengumpulkan tugas kepada para guru pengajar bahkan tidak mengikuti Ulangan Harian (UH). Salinan nilai yang kosong dari guru BK baik nilai tugas maupun nilai Ulangan Harian (UH) dapat membuktikan bahwa peristiwa atau fenomena prokrastinasi akademik memang dialami oleh siswa. Umumnya, banyak terjadi pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Akan tetapi, hampir seluruh mata pelajaran siswa tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Observasi, 19 Maret 2025.

Untuk memperkuat hasil wawancara dan hasil observasi, peneliti juga menerapkan metode dokumentasi sebagai penunjang selarasnya kegiatan penelitian yang berkaitan dengan gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun hasil dokumentasi sebagai berikut.

The image shows four copies of student grade sheets (SKRIPSI) for SMP Negeri 1 Palengaan, 2023/2024. Each sheet is for a different subject: IPS, Bahasa Inggris, IPA, and Mulok (Bahasa Madura). The sheets are arranged in a 2x2 grid. Each sheet has a header with the school name and year, followed by a table with columns for student ID, name, and scores for various subjects and periods. The scores are mostly blank or zero, indicating that the students have not completed their assignments or tests.

**Gambar 1.1 Salinan Nilai Mata Pelajaran IPS, Bahasa Inggris, IPA, dan Mulok (Bahasa Madura)**

Gambar 1.1 di atas merupakan bentuk dokumentasi salinan nilai guru BK dari guru mata pelajaran IPS, bahasa Inggris, IPA, dan muatan lokal (bahasa Madura) yang menunjukkan bahwa siswa sering tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah berdasarkan kosongnya (tidak adanya) nilai tugas-tugas maupun nilai Ulangan Harian (UH).<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Dokumentasi, 19 Maret 2025.

The image displays four copies of student grade sheets (SKRIPSI) from SMP Negeri 1 Palengaan for the 2022/2023 academic year. Each sheet is titled 'DAFTAR NILAI SISWA' and lists student names and their scores across various subjects and assessment types. The subjects include Matematika, Bahasa Indonesia, PPKN, and Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. The assessment types listed are UH (Ulangan Harian), UTS (Ulangan Tengah Semester), and UAS (Ulangan Akhir Semester). The sheets show a mix of scores, with many cells being empty, indicating missing or zero scores for certain students and subjects.

**Gambar 1.2 Salinan Nilai Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, PPKN, serta Pendidikan Agama dan Budi Pekerti**

Gambar 1.2 di atas merupakan bentuk dokumentasi salinan nilai guru BK dari guru mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, PPKN, serta pendidikan agama dan budi pekerti yang menunjukkan bahwa siswa sering tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah berdasarkan kosongnya (tidak adanya) nilai tugas-tugas maupun nilai Ulangan Harian (UH).<sup>21</sup>

Adapun temuan dalam penelitian ini tentang gambaran prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan sebagai berikut.

- a. Seberapa sering siswa melakukan penundaan tugas sekolah berbeda-beda. Mulai dari siswa yang tidak mengerjakan tugas setiap diberikan tugas oleh guru pengajar, siswa yang hanya menyelesaikan tugas beberapa kali, dan siswa yang mengerjakan tugas karena mendapatkan paksaan atau guru tersebut disegani. Hal itu berasal dari siswa yang

<sup>21</sup> Dokumentasi, 19 Maret 2025.

benar-benar tidak tahu, siswa yang suka menyepelekan tugas, siswa yang bisa tapi suka menunda-nunda, bahkan siswa yang tidak mempunyai maksud untuk mengerjakan tugas sekolah.

- b. Penundaan tugas sekolah banyak dialami oleh siswa kelas IX, baik tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah atau tugas sekolah yang harus diselesaikan di sekolah.
- c. Siswa sering melakukan penundaan tugas sekolah apabila terdapat mata pelajaran yang dianggap rumit atau materi pelajaran yang sulit untuk dipahami, seperti Matematika dan bahasa Inggris. Akan tetapi, hampir seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah ini tidak dikerjakan tugasnya oleh siswa.
- d. Siswa yang terindikasi melakukan penundaan cenderung mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sekolah.
- e. Siswa yang terindikasi melakukan penundaan tugas sekolah sering mengalami perbedaan antara jadwal yang direncanakan dengan kegiatan yang dilakukan. Sebelumnya, siswa telah merencanakan untuk mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, ketika sudah tiba waktu yang ditentukan siswa tidak juga mengerjakan.
- f. Siswa yang terindikasi melakukan penundaan tugas sekolah lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan menarik perhatian daripada harus mengerjakan tugas sekolah.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palengaan

*Kedua*, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Sama halnya dengan fokus 1, peneliti juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik, wali kelas, serta guru BK yang melaksanakan layanan informasi guna meminimalisir fenomena tersebut. Terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa terindikasi prokrastinasi akademik.

Adapun kutipan wawancara peneliti kepada Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK di SMP Negeri 1 Palengaan sebagai berikut.

“Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, kemungkinan besar siswa sering menunda-nunda tugas sekolah karena rasa malas. Rasa malas ini biasanya dipicu oleh banyaknya tugas serta berbagai kegiatan yang membuat mereka nyaman, seperti bermain HP atau scroll-scroll media sosial. Selain itu, ada juga faktor kesulitan memahami materi pelajaran tertentu. Hal ini membuat mereka bingung harus mulai mengerjakan dari mana. Yang paling sering saya temui, banyak siswa beralasan lupa sebagai penyebab tidak mengerjakan tugas. Mereka juga cenderung berpikir masih memiliki banyak waktu, padahal akhirnya baru bisa mengerjakan ketika sudah mendekati tenggat waktu. Katanya, mereka sulit berpikir kalau belum mepet. Kurangnya motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor utama kenapa mereka sering menunda-nunda tugas.”<sup>22</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa malas merupakan salah satu faktor siswa melakukan penundaan tugas sekolah. Malas

---

<sup>22</sup> Lysis Trata Khairani, Guru BK SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2025).

disebabkan oleh tugas yang sangat banyak dan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang siswa tetap berada pada zona nyaman. Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali melakukan penundaan tugas sekolah dikarenakan terdapat mata pelajaran yang sulit atau tidak paham terhadap materi pelajaran. Hal itu dapat membuat siswa tampak kebingungan dalam memulai atau menyelesaikan tugas sekolah. Lupa juga menjadi alasan terbanyak siswa untuk tidak mengerjakan tugas. Sementara itu, kurangnya motivasi dalam belajar merupakan salah satu faktor siswa melakukan penundaan tugas sekolah.

Lebih lanjut, Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan memberikan penjelasan tambahan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Mereka pasti akan merasa kesulitan, karena sejak awal sudah berpikir tidak mampu menyelesaikan tugas, bahkan sebelum mencoba. Selain itu, ada juga faktor ketidakmampuan dalam bidang akademik. Misalnya, siswa yang memang tidak berminat atau kesulitan dalam mata pelajaran seperti Bahasa Inggris atau Matematika. Akhirnya, mereka cenderung mengalami kesulitan di pelajaran-pelajaran tersebut. Hal ini bisa membuat siswa menjadi tidak mandiri, karena mereka kemungkinan besar akan meminta jawaban atau menyontek dari teman yang sudah menyelesaikan tugas. Sebenarnya, mereka bisa saja mengatur waktu dengan baik. Tapi, kenyataannya waktu yang tersedia justru banyak dihabiskan untuk hal lain, seperti bermain. Mereka juga sering menganggap tugas itu tidak penting, atau terlalu meremehkannya. Akibatnya, mereka tidak memiliki skala prioritas ataupun rencana kegiatan yang membantu mengatur waktu secara efektif, sehingga tugas sekolah jadi menumpuk.”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid.

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali menghabiskan waktu untuk bermain. Mereka cenderung mengerjakan tugas mendekati batas waktu. Siswa seringkali berasumsi bahwa tugas bisa dikerjakan kapan saja dan waktu untuk mengerjakan tugas masih banyak. Hal itu dapat membuat siswa melakukan penundaan tugas sekolah sehingga tugas-tugas tersebut semakin banyak dan menumpuk. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali mempunyai perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Perasaan tidak percaya diri tersebut muncul sebelum siswa berusaha atau mencoba. Hal ini dapat membuat siswa selalu menggantungkan diri kepada orang lain karena mereka telah terbiasa untuk meminta contekan ataupun jawaban kepada teman yang dianggap lebih mampu dan sudah menyelesaikan tugasnya.

Kemudian, Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Ada, dan biasanya berkaitan dengan penggunaan gadget serta kebiasaan berkumpul atau bermain dengan teman sebaya. Hal-hal seperti ini masih menjadi salah satu faktor terbesar yang membuat siswa sering menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, ada juga aktivitas lain yang berkaitan dengan hobi, seperti bermain sepak bola atau futsal. Ketika siswa sudah mendapatkan banyak tugas sekaligus, mereka cenderung merasa stres dan kelelahan. Apalagi jika tugas tersebut tidak mereka sukai atau minati hal itu tentu akan memengaruhi semangat mereka dalam mengerjakannya. Namun, tidak semua siswa mengalami hal yang sama. Kecemasan dalam belajar biasanya hanya dirasakan oleh sebagian siswa saja,

terutama mereka yang memang sudah terbiasa menunda-nunda tugas.”<sup>24</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa alasan siswa sering menunda-nunda tugas sekolah ialah mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain daripada harus mengerjakan tugas sekolah, seperti bermain HP, berkumpul bersama teman, atau aktivitas lainnya yang berkaitan dengan hobi yaitu bermain sepak bola atau futsal. Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali melakukan penundaan tugas sekolah karena mereka merasa lelah dan stres terhadap tugas yang diberikan. Apalagi tugas tersebut jumlahnya sangat banyak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan di atas mengenai apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa rasa malas merupakan salah satu faktor terbesar siswa sering melakukan penundaan terhadap tugas-tugas sekolah. Selain itu, tugas yang sangat banyak dari guru pengajar serta situasi ataupun kondisi yang dapat membuat mereka tetap berada pada zona nyaman. Alasan siswa juga tidak mengerjakan tugas karena mereka kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga tampak kebingungan untuk memulai atau menyelesaikan tugas sekolah. Lupa juga menjadi alasan terumum siswa yang banyak dijumpai oleh guru BK.

Sementara itu, mereka cenderung berasumsi bahwa mengerjakan tugas jauh-jauh hari membuat siswa tidak dapat berpikir. Waktu yang telah

---

<sup>24</sup> Ibid.

diberikan oleh guru pengajar cukup banyak. Akan tetapi, mereka tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menarik perhatian siswa, seperti bermain HP, bermain *game online*, bermain atau berkumpul dengan teman sebaya, atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan hobi mereka. Bahkan mereka seringkali mempunyai pemikiran bahwa tugas dapat dikerjakan kapan saja. Tidak hanya itu, siswa juga tidak mempunyai motivasi dalam belajar atau tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas.

Minat siswa dalam bidang akademik tergolong rendah. Apalagi terdapat tugas dari mata pelajaran yang dianggap sulit oleh mereka. Siswa cenderung merasa tidak percaya diri bahwa mereka juga mampu dalam menyelesaikan tugas. Siswa lebih memilih melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan meminta contekan atau jawaban kepada teman yang dianggap lebih rajin tanpa meminta bantuan untuk menjelaskan secara ulang. Perasaan lelah dan stres juga mempengaruhi siswa untuk tidak mengerjakan tugas sekolah. Mereka seringkali mempunyai perasaan yang demikian apabila tugas yang diberikan sangat banyak. Apalagi tugas tersebut tidak disukai atau diminati oleh siswa, maka mereka akan enggan untuk mengerjakan tugas sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara kepada

informan berinisial MF. Adapun kutipan wawancara peneliti kepada informan berinisial MF sebagai berikut.

“Yang membuat saya sering menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah itu karena rasa malas, Kak. Saya merasa sangat malas setiap kali harus mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Sering juga saya merasa bosan atau tidak tertarik dengan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, saya kurang percaya diri. Saya sering merasa takut kalau hasilnya nanti salah atau tidak memuaskan. Kadang, saya harus menunggu jawaban dari teman yang saya anggap lebih mampu. Saya juga sering kesulitan untuk mulai atau menyelesaikan tugas, apalagi kalau itu tugas dari mata pelajaran yang sulit. Kalau sudah begitu, saya biasanya malah tidak mengerjakannya sama sekali, karena bingung harus mulai dari mana.”<sup>25</sup>

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa Ia melakukan penundaan tugas sekolah karena rasa malas. Bahkan informan merasa bosan atau tidak tertarik terhadap tugas yang diberikan oleh guru pengajar. Informan berinisial MF juga merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Ia selalu merasa takut salah atau hasilnya tidak bagus dan kurang memuaskan. Informan seringkali mengalami kesulitan dalam memulai atau menyelesaikan tugas sekolah. Apalagi tugas tersebut berasal dari pelajaran yang kurang diminati. Sehingga alasan atau penyebab itulah yang dapat membuat informan melakukan penundaan tugas sekolah.

Lebih lanjut, informan berinisial MF memberikan penjelasan tambahan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Saya sebenarnya sudah berusaha mencari cara untuk memahami tugas yang diberikan, tapi sampai sekarang masih belum bisa memahaminya. Saya juga merasa belum bisa memanfaatkan waktu yang diberikan guru dengan baik. Saya lebih sering memilih

---

<sup>25</sup> Informan berinisial MF, Siswa SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (12 Maret 2025).

melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah. Saya sering merasa masih punya banyak waktu, jadi akhirnya menunda-nunda. Saya juga beranggapan bahwa mengerjakan tugas mendekati batas waktu itu lebih mudah, karena bisa mencari jawaban dari internet atau teman-teman. Kalau ditanya aktivitas apa saja yang sering saya lakukan saat menunda tugas, ada beberapa, Kak. Misalnya main HP sambil scroll-scroll media sosial, main game online, nongkrong bareng teman, atau nonton video dan film. Tapi yang paling sering sih saya habiskan waktu untuk main HP, game online, dan nongkrong.”<sup>26</sup>

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa Ia tidak dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Informan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain daripada harus mengerjakan tugas sekolah, seperti bermain HP guna *scroll-scroll* media sosial, bermain *game online*, nonton video atau film, bahkan berkumpul bersama teman. Menurut informan berinisial MF ini waktu untuk mengerjakan tugas sekolah masih banyak sehingga Ia memutuskan melakukan penundaan terlebih dahulu. Informan lebih sering mengerjakan tugas mendekati batas waktu karena akan terasa mudah untuk mendapatkan jawaban.

Kemudian, informan berinisial MF juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Setiap kali mengerjakan tugas mendekati batas waktu, saya sering merasa cemas, stres, atau bahkan panik. Saya juga merasa lelah dan bosan jika guru terus-menerus memberikan tugas, apalagi kalau jumlahnya sangat banyak. Hal itu membuat saya merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya. Perasaan-perasaan negatif seperti itu sangat memengaruhi saya dalam mengerjakan tugas. Saya jadi kehilangan semangat dan semakin tidak percaya diri. Karena dikerjakan terburu-buru, saya juga sering membuat kesalahan saat

---

<sup>26</sup> Ibid.

menyelesaikan tugas. Bahkan, saya sering meminta contekan atau jawaban dari teman-teman.”<sup>27</sup>

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa Ia seringkali mengalami perasaan lelah dan bosan apabila guru memberikan tugas dengan jumlah yang sangat banyak serta terus-menerus. Informan berinisial MF akan menjadi tidak bersemangat atau cenderung tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini dapat mempengaruhi informan untuk melakukan penundaan tugas sekolah sehingga kemungkinan dalam membuat kesalahan selama mengerjakan tugas akan terjadi. Karena informan berinisial MF dalam menyelesaikan tugas saja secara terburu-buru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan berinisial MF di atas mengenai apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa rasa malas menjadi salah satu faktor siswa tidak mengerjakan tugas. Siswa seringkali merasa bosan atau tidak tertarik terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru pengajar. Selain itu, siswa cenderung merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan atau potensi mereka. Siswa seringkali merasa takut salah dan hasilnya tidak bagus atau kurang memuaskan. Hal itu dapat membuat mereka tidak mandiri karena selalu menggantungkan diri kepada teman-temannya dengan menunggu jawaban dari teman yang dianggap mampu.

Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik juga akan merasa kesulitan dalam memulai atau menyelesaikan tugas. Apalagi terdapat tugas

---

<sup>27</sup> Ibid.

dari mata pelajaran yang dianggap sulit. Sementara itu, siswa juga tidak dapat memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh guru dengan sebaik mungkin. Karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas yang lebih menarik, seperti bermain HP, bermain *game online*, nongkrong bersama teman, dan menonton video atau film. Apabila guru pengajar memberikan waktu dengan jangka yang panjang, mereka cenderung akan melakukan penundaan. Karena mereka merasa bahwa waktu yang telah diberikan masih banyak. Jadi, siswa bisa mengerjakan tugas sekolah kapan saja.

Siswa juga seringkali berasumsi bahwa mengerjakan tugas mendekati batas waktu lebih mudah untuk mendapatkan jawaban. Akan tetapi, hal itu dapat membuat siswa merasa cemas dan panik. Karena mereka menjadi tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas bahkan terburu-buru untuk menyelesaikannya. Tidak hanya itu, perasaan lelah dan stres juga mempengaruhi siswa untuk tidak mengerjakan tugas. Siswa akan merasakan hal yang demikian apabila terdapat tugas dengan jumlah yang sangat banyak dan diberikan tugas sekolah oleh guru pengajar secara terus-menerus.

*Kedua*, peneliti melakukan wawancara kepada informan berinisial ZF untuk mengetahui lebih mendalam mengenai apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun kutipan wawancara peneliti kepada informan berinisial ZF sebagai berikut.

“Saya sering menunda-nunda tugas sekolah karena merasa malas, Kak. Mengerjakan tugas itu bikin saya bosan, dan saya juga kurang tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan guru. Sering kali saya juga merasa tidak percaya diri. Saya sering berpikir negatif, takut

tidak bisa menyelesaikannya dengan baik, takut salah, dan takut hasilnya nanti tidak memuaskan. Kadang, saya menunggu jawaban dari teman dulu yang menurut saya lebih bisa. Saya juga sering kesulitan untuk memulai atau menyelesaikan tugas sekolah. Apalagi kalau tugasnya dari mata pelajaran yang sulit, biasanya saya tidak mengerjakannya sama sekali karena bingung harus mulai dari mana.”<sup>28</sup>

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa alasan Ia melakukan penundaan tugas sekolah ialah rasa malas. Mengerjakan tugas sekolah dapat membuat informan merasa bosan atau tidak tertarik. Seringkali informan berinisial ZF ini merasa tidak percaya pada potensi diri. Ia selalu berpikiran negatif dan takut tidak bisa mengerjakan tugas seperti temannya yang lain. Informan juga khawatir terhadap hasil yang dikerjakan, takut hasilnya tidak sesuai atau kurang memuaskan. Selain itu, informan berinisial ZF seringkali tidak mengerjakan tugas karena merasa kesulitan dalam memulai atau menyelesaikan tugas sekolah. Apalagi tugas tersebut berasal dari pelajaran yang kurang diminati. Ia akan tampak kebingungan dalam mengerjakan tugas sehingga informan seringkali memutuskan untuk meminta contekan atau jawaban kepada teman yang dianggap lebih bisa atau mampu dan telah menyelesaikan tugas tersebut. Bahkan informan rela untuk tidak mengerjakan tugas sekolah.

Lebih lanjut, informan berinisial ZF memberikan penjelasan tambahan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Saya sudah mencoba berbagai cara untuk bisa memahami materi pelajaran atau tugas sekolah, tapi hasilnya tetap saja belum berhasil,

---

<sup>28</sup> Informan berinisial ZF, Siswa SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (12 Maret 2025).

Kak. Sebenarnya, bukan karena saya tidak bisa mengatur waktu, tapi lebih karena saya belum bisa memanfaatkan waktu yang diberikan guru dengan baik. Saya sering memilih untuk melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas sekolah. Saya merasa waktu yang diberikan masih banyak, jadi saya suka menunda-nundanya dulu. Saya berpikir bahwa kalau mengerjakan tugas mendekati deadline itu justru lebih mudah, karena bisa mencari jawaban dari internet atau bertanya ke teman. Saya sering menghabiskan waktu dengan bermain HP, scroll-scroll media sosial, main game online, nongkrong sama teman-teman, atau nonton video dan film. Tapi yang paling banyak saya lakukan sih main HP, main game, dan nongkrong.”<sup>29</sup>

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa Ia melakukan penundaan tugas sekolah karena tidak dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Informan lebih melakukan kegiatan lainnya yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah. Ia berpikir bahwa waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas masih banyak sehingga informan memutuskan menunda-nunda terlebih dahulu. Bahkan informan lebih sering mengerjakan tugas mendekati batas waktu karena lebih mudah untuk mendapatkan jawaban. Sementara itu, informan berinisial ZF ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain HP, bermain *game online*, dan nongkrong atau berkumpul bersama teman-temannya.

Kemudian, informan berinisial ZF juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Setiap kali ada tugas, saya hampir selalu mengerjakannya mendekati batas waktu. Hal itu membuat saya merasa cemas, stres, bahkan panik. Saya juga merasa lelah dan bosan kalau terus-menerus diberi tugas, apalagi kalau jumlahnya banyak. Saya jadi merasa tidak mampu menyelesaikannya. Saya sering tidak bersemangat dan kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas. Karena terburu-buru,

---

<sup>29</sup> Ibid.

saya juga jadi sering membuat kesalahan. Kadang, saya suka meminta contekan atau jawaban dari teman.”<sup>30</sup>

Informan berinsial ZF mengemukakan bahwa Ia seringkali mengalami perasaan lelah dan bosan apabila diberi tugas dengan terus-menerus. Apalagi tugas tersebut diberikan dengan jumlah yang sangat banyak, maka informan cenderung akan melakukan penundaan bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali. Informan menjadi tidak bersemangat dan tidak percaya diri untuk mengerjakan tugas. Ia juga sering melakukan kesalahan karena mengerjakan tugas saja secara terburu-buru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan berinisial ZF di atas mengenai apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa rasa malas merupakan salah satu faktor siswa sering melakukan penundaan tugas-tugas sekolah. Siswa seringkali merasa bosan dan kurang tertarik terhadap tugas yang diberikan oleh guru pengajar. Siswa juga cenderung tidak percaya diri. Mereka selalu berpikiran negatif, seperti perasaan takut tidak bisa mengerjakan tugas, takut nanti hasilnya kurang memuaskan, dan takut salah. Hal ini dapat membuat siswa enggan untuk mengerjakan tugas sehingga seringkali mereka harus melakukan penundaan dan bahkan menunggu jawaban atau meminta contekan kepada teman. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik juga mengalami kesulitan dalam memulai atau menyelesaikan tugas sekolah. Mereka merasa

---

<sup>30</sup> Ibid.

kebingungan harus memulai dari mana. Apalagi tugas tersebut berasal dari mata pelajaran yang dianggap sulit bagi mereka.

Selain itu, siswa juga tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Mereka malah memilih melakukan aktivitas yang lebih menarik perhatian dan membuat siswa senang, seperti bermain HP, bermain *game online*, atau nongkrong bersama teman-teman. Siswa juga seringkali mempunyai pemikiran bahwa tugas bisa dikerjakan kapan saja dan waktu untuk mengerjakan tugas masih banyak. Siswa juga seringkali mengerjakan tugas mendekati batas waktu. Karena menurut mereka lebih mudah dalam mendapatkan jawaban. Akan tetapi, hal itu dapat membuat siswa merasa panik dan cemas. Karena siswa akan terburu-buru dan cenderung tidak teliti sehingga membuat mereka bisa melakukan beberapa kesalahan. Siswa juga merasa lelah dan bosan apabila diberi tugas oleh guru pengajar dengan jumlah yang sangat banyak dan diberikan secara terus-menerus. Mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Surachman selaku wali kelas IX untuk mengetahui lebih mendalam mengenai apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun kutipan wawancara peneliti kepada Bapak Surachman selaku wali kelas IX sebagai berikut.

“Memang pada dasarnya banyak siswa yang tidak memiliki motivasi atau niat untuk mengerjakan tugas sekolah. Karena itu, mereka menganggap menunda-nunda bahkan tidak mengerjakan tugas sebagai sesuatu yang biasa. Namun, ketika ada guru yang mendorong atau memaksa mereka untuk menyelesaikan tugas, ternyata mereka bisa melakukannya. Rasa ingin tahu siswa juga cenderung kurang. Saat diberi tugas, mereka jarang langsung bertanya apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Ini menjadi salah

satu alasan mengapa mereka merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Padahal sebenarnya mereka mampu, asalkan ada arahan yang jelas. Siswa bisa menyelesaikan tugas jika dibimbing atau diberi tekanan secara positif oleh guru mata pelajaran. Mereka hanya butuh dorongan semangat dan motivasi dari orang-orang di sekitar, terutama guru.”<sup>31</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa siswa sering melakukan penundaan tugas sekolah karena pada dasarnya mereka tidak mempunyai tujuan dan motivasi untuk mengerjakan tugas. Siswa seringkali menganggap bahwa menunda-nunda tugas merupakan hal yang sangat biasa. Selain itu, rasa keingintahuan siswa di sekolah ini cenderung kurang. Mereka tidak langsung menanyakan apabila terdapat materi yang tidak dipahami, tidak serta-merta menanyakan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Siswa hanya membiarkannya saja tanpa melakukan sebuah aksi. Akan tetapi, siswa di sekolah ini sebenarnya bisa mengerjakan tugas sekolah apabila mereka mendapatkan semangat dan dukungan dari orang lain, termasuk guru pengajar.

Lebih lanjut, Bapak Surachman sebagai wali kelas IX memberikan penjelasan tambahan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Kembali lagi, banyak siswa yang belum memiliki jadwal atau *schedule* harian yang teratur. Mereka belum memikirkan bagaimana seharusnya mengatur aktivitas dalam 24 jam, apa saja kegiatan yang perlu diprioritaskan, dan mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kadang mereka bisa fokus pada sekolah, tapi kadang juga tidak. Selain sekolah umum, rata-rata siswa di sini juga mengikuti sekolah siang atau Madrasah. Minat mereka terhadap sekolah umum tergolong rendah, karena sebagian besar hanya menjadikannya sebagai formalitas. Jadi, harapan guru di sini sebenarnya sederhana

---

<sup>31</sup> Surachman, Wali Kelas IX, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2025).

yang penting siswa datang ke sekolah dari jam 07.00 sampai selesai jam pelajaran, itu saja sudah cukup bagi kami. Mereka kadang lebih mengutamakan Madrasah, dan di sisi lain juga lebih tertarik pada aktivitas bermain. Sebelum jam istirahat atau saat ada jam kosong, mereka sering membawa bola ke lapangan untuk bermain. Di rumah pun, mereka lebih memilih bermain HP, game online, atau berkumpul bersama teman-teman. Aktivitas-aktivitas seperti itu dianggap lebih menarik dan menyenangkan ketimbang mengerjakan tugas sekolah, yang justru membuat mereka merasa jenuh.”<sup>32</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik pada dasarnya tidak mempunyai jadwal dalam kesehariannya selama 24 jam. Siswa masih belum bisa menentukan aktivitas yang akan dilakukan lebih awal, terbiasa dilakukan, dan seharusnya tidak dilakukan. Mereka masih belum memikirkan dan melakukan hal yang demikian. Siswa juga lebih tertarik untuk melakukan kegiatan lainnya yang lebih menyenangkan, seperti bermain sepak bola, bermain HP, bermain *game online*, atau kumpul bersama teman-teman. Kegiatan tersebut dianggap lebih menarik dan menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah yang dapat membuat mereka merasa jenuh.

Sementara itu, menurut Bapak Surachman siswa di sekolah ini lebih mementingkan sekolah Madrasah daripada sekolah umum.<sup>33</sup> Mereka hanya menjadikan sekolah umum sebagai formalitas saja. Minat siswa terhadap sekolah umum terbilang rendah. Jadi, harapan guru di sekolah tidak banyak. Hanya saja siswa harus datang atau masuk dan pulang sekolah dengan tepat waktu. Hal itu sudah lebih dari cukup bagi guru-guru di SMP Negeri 1 Palengaan ini.

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

Kemudian, Bapak Surachman selaku wali kelas IX juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Sebagian dari mereka memang pernah merasakan kecemasan atau stres akibat tugas-tugas akademik yang diberikan guru, terutama bagi siswa yang memiliki dorongan kompetitif yang cukup tinggi. Namun demikian, jumlah siswa yang mengalami hal tersebut tidak terlalu banyak, hanya sekitar 20% hingga 30%. Siswa yang merasa terbebani dengan tugas sekolah biasanya menganggap tugas itu sebagai tekanan yang harus diselesaikan, meskipun tidak sampai pada tingkat stres atau cemas yang serius. Setelah saya amati lebih lanjut, baik di kelas 7, kelas 8, maupun kelas 9, sebagian besar siswa justru menganggap tugas akademik sebagai formalitas semata. Mereka mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani, bahkan cenderung memilih tugas dari mata pelajaran yang mereka sukai saja untuk diselesaikan.”<sup>34</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik sempat merasa cemas dan stres akibat tugas akademik yang diberikan guru pengajar. Mereka merasa terbebani dengan adanya tugas sekolah yang menganggap sebagai sebuah tekanan yang harus diselesaikan. Akan tetapi, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik di sekolah ini tidak sampai pada kategori stres dan cemas berlebih. Bahkan mereka memilih untuk mengerjakan tugas dari pelajaran yang diminati saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Surachman sebagai wali kelas IX di atas mengenai apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi yang rendah atau tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas merupakan salah satu faktor siswa

---

<sup>34</sup> Ibid.

melakukan penundaan. Siswa seringkali menganggap bahwa menunda-nunda tugas adalah pekerjaan yang biasa. Selain itu, rasa keingintahuan siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik tergolong kurang. Siswa di sekolah ini apabila diberi tugas tidak langsung menanyakan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mengerjakannya, melainkan mereka membiarkan atau hanya berdiam saja.

Hal itu menjadi dasar mengapa siswa mengalami kesulitan dalam memulai atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Karena menurut Bapak Surachman selaku wali kelas IX, siswa memang tidak mempunyai jadwal dalam 24 jam mengenai bagaimana kesehariannya, apa saja aktivitas yang biasa dilakukan, bahkan memprioritaskan pekerjaan yang harus dilakukan terlebih dulu.<sup>35</sup> Siswa di sekolah ini masih belum memikirkan dan belum bisa melakukan hal itu. Sementara itu, siswa juga lebih memprioritaskan sekolah madrasah daripada sekolah umum. Karena menurut mereka, sekolah umum hanya dianggap sebagai formalitas saja.

Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik lebih suka melakukan kegiatan yang lebih menarik daripada mengerjakan tugas sekolah, seperti bermain dengan teman, bermain sepak bola di sekolah jika tidak ada pelajaran atau jam kosong, bermain HP jika di rumah, bahkan siswa lebih senang bermain *game online*. Aktivitas yang demikian dianggap lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa daripada harus mengerjakan tugas-tugas sekolah yang dapat membuat mereka merasa jenuh. Siswa seringkali

---

<sup>35</sup> Ibid.

merasa lelah akibat tugas akademik yang telah diberikan oleh guru pengajar. Akan tetapi, tidak seluruh siswa yang merasakan hal demikian. Hanya sebagian dari siswa saja yang merasa terbebani dengan adanya tugas-tugas sekolah. Mereka menganggap bahwa tugas sekolah merupakan sebuah tekanan untuk diselesaikan, meski dari mereka tidak sampai pada kategori stres dan cemas berlebihan.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 (empat) informan baik informan utama maupun informan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara penyampaian Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan, penyampaian informan berinisial MF, penyampaian informan berinisial ZF, dan penyampaian Bapak Surachman selaku wali kelas IX mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di sekolah ini.

Selain metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan observasi kepada siswa yang terindikasi melakukan penundaan tugas sekolah guna mengamati apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan ini. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sering tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah karena malas dan lupa, tidak paham terhadap materi pelajaran, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain HP, lelah karena banyaknya tugas, kebingungan dalam memulai mengerjakan tugas, serta tidak minat terhadap tugas sekolah bahkan tidak percaya diri.

Pernyataan dari hasil pengamatan tersebut diperoleh melalui laporan konseling individual yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik.<sup>36</sup>

Sementara hasil dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara dan hasil observasi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan sebagai berikut.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan SMP NEGERI 1 PALENGAAN						
DAFTAR LAYANAN KONSELING INDIVIDU						
Minggu Bulan Tahun Pelajaran						
No	Nama Siswa	Kelas	Permasalahan	Bid. Bina*	Tindakan	Tindak lanjut
1	M. F.	IX	Belum selesai mengerjakan tugas rumah	BK	Bimbingan belajar	Bimbingan belajar
2	A. C.	IX	Belum selesai mengerjakan tugas rumah	BK	Bimbingan belajar	Bimbingan belajar
3	F. R.	IX	Belum selesai mengerjakan tugas rumah	BK	Bimbingan belajar	Bimbingan belajar

**Gambar 2.1 Daftar Layanan Konseling Individual**

Gambar 2.1 di atas merupakan bentuk dokumentasi laporan konseling individual untuk mengetahui penyebab atau alasan siswa sering tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah.<sup>37</sup>

Adapun temuan dalam penelitian ini tentang faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan sebagai berikut.

<sup>36</sup> Observasi, 19 Maret 2025.

<sup>37</sup> Dokumentasi, 19 Maret 2025.

- a. Rasa malas merupakan salah satu faktor terbesar siswa melakukan penundaan tugas sekolah.
- b. Siswa tidak memahami materi pelajaran sehingga kesulitan dalam memulai atau menyelesaikan tugas sekolah.
- c. Siswa tidak dapat mengatur waktu antara mengerjakan tugas sekolah dengan melakukan kegiatan lainnya.
- d. Motivasi dan minat siswa dalam bidang akademik khususnya belajar atau mengerjakan tugas sekolah tergolong rendah.
- e. Siswa yang melakukan penundaan tugas sekolah cenderung tidak percaya diri terhadap kemampuan atau potensi yang dimiliki.
- f. Lupa dan rasa lelah karena banyaknya tugas sekolah juga menjadi salah satu alasan siswa untuk melakukan penundaan.

### **3. Dampak Layanan Informasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palengaan**

*Ketiga*, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Sama halnya dengan fokus 1 dan 2, peneliti juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik, wali kelas, serta guru BK yang melaksanakan layanan informasi guna meminimalisir fenomena tersebut. Terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di sekolah ini.

Adapun kutipan wawancara Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan sebagai berikut.

“Upaya yang bisa saya lakukan sebagai guru BK ialah memberikan arahan bahwa memelihara rasa malas itu merupakan tindakan yang tidak baik, baik untuk hari ini atau masa depan. Membantu siswa membangun kesadaran diri tentang pentingnya kedisiplinan, mengerjakan tugas, serta dampak dari menunda-nunda tugas sekolah. Jika mereka rajin mengerjakan sesuatu dan lebih cepat atau tepat waktu, maka kemungkinan mereka akan cenderung merasakan sejahtera secara mental. Hal ini akan saya berikan layanan informasi melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individual. Yang menerapkan layanan informasi tentunya saya sendiri sebagai guru BK. Selain itu, wali kelas juga tidak lupa untuk memberikan layanan informasi kepada siswa didikannya. Bahkan tim kesiswaan juga ikut andil untuk memberikan layanan informasi.”<sup>38</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan sebagai guru BK untuk meminimalisir fenomena prokrastinasi akademik ialah melaksanakan layanan informasi melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok bahkan konseling individual. Guru BK memberikan arahan bahwa rasa malas merupakan tindakan yang tidak baik dan seharusnya dihilangkan. Selain itu, guru BK membantu siswa membangun kesadaran diri akan pentingnya kedisiplinan, mengerjakan atau mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, serta bahaya atau dampak dari menunda-nunda tugas sekolah. Biasanya yang menerapkan layanan informasi di sekolah ini yaitu guru BK dan dibantu oleh wali kelas bahkan waka kesiswaan.

Lebih lanjut, Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan memberikan penjelasan tambahan mengenai dampak layanan

---

<sup>38</sup> Lysis Trata Khairani, Guru BK SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2025).

informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Upaya dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individual kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa memahami dampak negatif dari kebiasaan menunda-nunda tugas sekolah, serta menyadari konsekuensi dari prokrastinasi akademik jika dilakukan secara terus-menerus. Dengan begitu, siswa bisa menerima informasi dengan lebih baik dan mulai membentuk kesadaran diri. Penerapan layanan informasi juga bisa dilakukan melalui media visual, seperti poster yang dipasang di papan pengumuman atau mading sekolah. Dari pengamatan saya, siswa mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya, mereka sudah mulai mengerjakan tugas meskipun belum harus selesai seluruhnya, atau disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Siswa juga mulai mengurangi kebiasaan menunda tugas, meskipun tetap perlu pemantauan dan layanan yang diberikan secara rutin. Selain itu, mereka terlihat lebih semangat dan tidak terlalu malas lagi dalam mengerjakan tugas. Meskipun sesekali rasa malas masih muncul, tetapi mereka sudah berusaha untuk lebih produktif dan mulai bisa mengatur waktu dengan baik agar tidak lagi mengerjakan tugas mendekati batas waktu.”<sup>39</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa pelaksanaan layanan informasi ini dapat dilakukan melalui penyebaran poster yang di pajang pada setiap mading atau papan pengumuman sekolah. Hal itu bertujuan untuk memberikan edukasi kepada seluruh siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Melalui layanan informasi siswa dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik. Seperti siswa mulai bisa mengerjakan tugas sekolah sesuai dengan kemampuan mereka, siswa mulai bisa untuk tidak melakukan penundaan, siswa sudah mulai bersemangat dan tidak malas untuk mengerjakan tugas, serta siswa mulai bisa mengatur waktu antara belajar atau mengerjakan tugas dengan bermain.

---

<sup>39</sup> Ibid.

Kemudian, Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palanga juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Itu tergantung pada masing-masing siswa. Ada siswa yang mulai berubah ke arah yang lebih baik secara perlahan, ada juga yang masih ngeyel dan sulit diberi tahu. Ada pula siswa yang sempat sadar dan mulai mengerjakan tugas, tapi hanya bertahan sebentar, lalu kembali lagi ke kebiasaan menunda-nunda tugas sekolah. Sebenarnya, kebiasaan menunda tugas ini adalah masalah besar yang harus dihindari oleh siswa. Saya melihat kecenderungan ini sudah tertanam dalam diri mereka. Pemberian layanan informasi memang cukup membantu untuk meminimalisir perilaku tersebut, tetapi dampaknya belum terlalu signifikan. Masih banyak siswa yang kesulitan melawan rasa malas yang ada dalam diri mereka. Maka dari itu, saya sebagai guru BK merasa perlu untuk terus melakukan pendampingan secara berkelanjutan agar mereka terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru.”<sup>40</sup>

Ibu Lysis Trata Khairani mengemukakan bahwa layanan informasi dapat memberikan dampak yang signifikan kepada siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang sudah melakukan perubahan meski hanya perlahan, terdapat siswa yang susah untuk diberitahu, dan terdapat siswa yang mulai sadar namun kambuh lagi melakukan penundaan tugas sekolah. Menurut Ibu Lysis Trata Khairani fenomena prokrastinasi akademik ini merupakan masalah yang besar yang harus dihindari oleh siswa dan kemungkinan sudah ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, guru BK perlu melakukan pendampingan secara berkala atau terus-menerus bahkan memberikan layanan secara rutin agar mereka

---

<sup>40</sup> Ibid.

terbiasa disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai siswa sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan di atas mengenai bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya guru BK untuk meminimalisir perilaku penundaan tugas sekolah yakni dengan memberikan arahan atau informasi bahwa rasa malas merupakan tindakan yang tidak baik, membantu siswa dalam membangun kesadaran diri tentang pentingnya mengerjakan tugas, kedisiplinan, serta dampak negatif dari prokrastinasi akademik tersebut. Guru BK memberikan informasi melalui layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan kelompok, bahkan konseling individual kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Di sekolah ini yang memberikan layanan informasi kepada siswa bukan hanya guru BK saja, melainkan wali kelas dan waka kesiswaan juga ikut andil memberikan layanan informasi meski dalam konteks yang berbeda tetapi maksud serta tujuannya sama tentang kedisiplinan.

Selain memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, terdapat juga poster yang dipajang pada mading sekolah guna memberikan edukasi kepada siswa. Melalui layanan informasi tersebut siswa sudah mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri, mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan mereka, siswa belajar untuk menyelesaikan atau mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, siswa sudah mulai bisa mengatur waktu dengan baik serta siswa sudah mulai bersemangat kembali untuk

belajar atau mengerjakan tugas sekolah dan berusaha menghilangkan rasa malas tersebut. Meski rasa malas seringkali kambuh, tetapi mereka sudah berusaha agar lebih produktif. Layanan informasi memang dapat memberikan perubahan perilaku kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak terlalu signifikan.

Masih banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam mengatasi rasa malas untuk tidak melakukan penundaan, siswa yang sudah mulai berubah ke arah lebih baik meski secara perlahan, siswa yang sudah mulai sadar tentang pentingnya mengerjakan tugas-tugas sekolah meskipun itu hanya bertahan sebentar atau tidak lama yang kemudian kambuh kembali untuk tidak mengerjakan tugas, bahkan ada juga siswa yang sangat susah sekali untuk diberitahu. Ibu Lysis Trata Khairani sebagai guru BK SMP Negeri 1 Palengaan menyatakan bahwa fenomena prokrastinasi akademik merupakan masalah besar yang harus dihindari oleh siswa dan kemungkinan sudah ada dalam diri mereka.<sup>41</sup> Oleh karena itu, guru BK di sekolah ini mempunyai inisiatif untuk melakukan pendampingan dan pemantauan secara terus-menerus agar mereka terbiasa berperilaku disiplin serta menyadari tentang tugas dan tanggung jawab mereka sebagai siswa sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan, *Pertama*, peneliti melakukan wawancara kepada

---

<sup>41</sup> Ibid.

informan berinisial MF. Adapun kutipan wawancara informan berinisial MF sebagai berikut.

“Iya, Kak, saya pernah mendapatkan layanan informasi dari guru BK. Waktu kelas VII pernah, kelas VIII juga pernah, dan sekarang di kelas IX pun saya masih mendapatkan layanan itu. Hampir di setiap jenjang saya pernah dipanggil oleh guru BK ke ruang BK. Biasanya, beliau menanyakan alasan kenapa saya sering menunda-nunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas sekolah. Saya pun menjelaskan alasan saya, seperti tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga saya bingung harus mulai dari mana. Selain itu, saya juga merasa malas dan suka menunggu waktu yang saya anggap tepat, tapi akhirnya tidak dikerjakan sama sekali. Saya juga sering meminta jawaban atau contekan dari teman, tanpa benar-benar menanyakan penjelasannya. Saya sering mengerjakan tugas mendekati batas waktu, dan kalau materinya sulit dipahami, saya cenderung tidak menyelesaikannya. Itu membuat saya merasa cemas, panik, bahkan stres, karena saya tidak tahu harus mulai dari mana. Setelah itu, guru BK memberikan penjelasan tentang dampak dari tidak mengerjakan tugas, seperti bisa mendapatkan nilai jelek dan munculnya perasaan negatif akibat tugas yang menumpuk.”<sup>42</sup>

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa Ia mendapatkan layanan informasi dari guru BK sejak kelas 7 hingga kelas 9 ini. Guru BK memanggil informan untuk menemuinya di ruang BK. Kemudian, guru BK menanyakan alasan siswa sering tidak mengerjakan tugas. Informan memberikan penjelasan mengenai penyebab Ia sering menunda-nunda tugas sekolah. Setelah itu, guru BK memberikan penjelasan mengenai dampak dari tidak mengerjakan tugas, memberikan saran untuk mengatur waktu yang baik, memberikan cara agar bisa belajar secara efektif, serta guru BK memberikan arahan bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku dan solusi yang tidak baik.

---

<sup>42</sup> Inisial MF, Siswa SMP Negeri 1 Palangaan, *Wawancara Langsung* (12 Maret 2025).

Lebih lanjut, informan berinisial MF memberikan penjelasan tambahan mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Kemudian, guru BK memberikan beberapa saran tentang cara mengatur waktu dengan baik. Misalnya, menyusun jadwal belajar, menentukan prioritas tugas, dan membagi waktu secara seimbang antara belajar dan istirahat. Beliau juga memberi tips belajar efektif, seperti belajar dalam waktu singkat tapi sering, serta mengerjakan tugas sedikit demi sedikit agar tidak terasa berat. Guru BK juga menekankan bahwa mencontek adalah perilaku yang tidak baik dan bukan solusi. Karena dengan mencontek, saya tidak akan benar-benar paham terhadap materi pelajaran. Kalau saya mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru BK menyarankan agar saya bertanya kepada teman atau langsung ke guru yang bersangkutan. Layanan informasi ini cukup membantu saya dalam mengatur waktu antara mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas lainnya. Saya mulai bisa menentukan mana tugas yang harus dikerjakan terlebih dahulu agar tidak menumpuk. Meski terkadang saya masih kembali ke kebiasaan lama, sekarang saya sudah mulai bisa mengerjakan tugas sendiri di rumah, bukan di sekolah lagi. Saya juga tidak lagi meminta contekan kepada teman, kecuali kalau memang ada materi yang sulit, barulah saya bertanya, dan teman saya biasanya membantu menjelaskan.”<sup>43</sup>

Informan berinisial MF mengemukakan bahwa layanan informasi dapat membantu informan mengatur waktu antara mengerjakan tugas sekolah dengan melakukan kegiatan lainnya. Informan mulai bisa menentukan tugas yang harus dikerjakan lebih dulu. Ia juga mulai bisa mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta contekan atau jawaban kepada teman. Akan tetapi, apabila terdapat materi pelajaran yang tidak dipahami, informan berinisial MF ini akan meminta bantuan kepada temannya untuk membantu menjelaskan. Selain itu, informan sudah mulai bisa mengerjakan

---

<sup>43</sup> Ibid.

tugas dari jauh-jauh meski hanya sedikit demi sedikit. Ia juga sudah mulai bisa mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan kemampuan mereka.

Kemudian, informan berinisial MF juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Saya mulai bisa mengerjakan tugas jauh-jauh hari meskipun hanya sedikit demi sedikit. Saya juga sudah mulai bisa mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak terlambat lagi. Selain itu, saya sudah mulai bisa mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta jawaban kepada teman. Untuk perubahannya, memang ada, Kak, tapi tidak terlalu konsisten. Perubahan itu seperti yang saya jelaskan tadi, meskipun perilaku menunda-nunda tugas sekolah masih sering saya lakukan dan sulit untuk diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Saya menyadari bahwa mengerjakan tugas sangatlah penting, tapi kadang saya masih sering menunda-nundanya. Saya sudah mencoba mengikuti beberapa cara yang diberikan oleh guru BK saat pelaksanaan layanan informasi. Namun, kadang saya masih merasa kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan buruk ini dan tidak menunda-nunda tugas. Meskipun saya sudah mulai bisa mengerjakan tugas jauh-jauh hari, meskipun sedikit, saya kadang kembali menunda-nunda. Hal ini masih menjadi tantangan berat bagi saya, Kak. Meski saya merasa termotivasi dan semangat untuk mengerjakan tugas tepat waktu, saya masih belum bisa konsisten sepenuhnya.”<sup>44</sup>

Informan berinsial MF mengemukakan bahwa layanan informasi dapat memberikan perubahan perilaku tetapi tidak terlalu konsisten. Perilaku menunda-nunda tugas sekolah masih sering dilakukan oleh informan berinsial MF ini. Ia memang menyadari bahwa mengerjakan tugas sekolah merupakan hal yang sangat penting. Akan tetapi, informan kadang masih melakukan penundaan tugas sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan

---

<sup>44</sup> Ibid.

bahwa peristiwa prokrastinasi akademik masih menjadi tantangan yang berat bagi siswa untuk dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan berinisial MF di atas mengenai bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa layanan informasi dapat membantu siswa dalam mengatur waktu antara mengerjakan tugas dengan melakukan kegiatan lainnya. Siswa sudah mulai bisa memprioritaskan pekerjaan yang dapat dilakukan lebih awal. Mereka sudah mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak meminta contekan atau jawaban kepada teman. Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik sudah mulai bisa mengerjakan tugas jauh-jauh hari dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu serta tidak lagi mengalami keterlambatan. Akan tetapi, perilaku tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus oleh siswa atau perubahan perilaku tidak dilakukan secara konsisten.

Mereka masih merasa kesulitan untuk tidak melakukan penundaan tugas-tugas sekolah. Siswa mulai menyadari bahwa mengerjakan tugas merupakan hal yang sangat penting, tetapi mereka masih saja melakukan penundaan tugas sekolah tersebut. Siswa sudah mulai mengikuti saran dari guru BK pada saat pelaksanaan layanan informasi, tetapi tetap saja tidak bisa. Saya masih merasa kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan buruk itu. Hal yang demikian masih menjadi tantangan yang sangat berat bagi siswa. Mereka telah termotivasi untuk melakukan perubahan dan mulai

bersemangat untuk mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, siswa masih belum bisa sepenuhnya untuk tidak melakukan penundaan secara konsisten.

Siswa di SMP Negeri 1 Palengaan yang terindikasi prokrastinasi akademik telah mendapatkan layanan informasi sejak kelas VII hingga kelas IX oleh guru BK. Siswa dipanggil guru BK untuk menemuinya di ruang BK. Guru BK menanyakan alasan siswa sering menunda-nunda tugas sekolah. Kemudian siswa mengemukakan alasan tersebut. Guru BK memberikan penjelasan mengenai dampak tidak mengerjakan tugas, memberikan beberapa saran yang bisa diterapkan oleh siswa, memberikan cara untuk belajar efektif, memberikan penjelasan mengenai dampak perilaku mencontek, serta solusi yang harus dilakukan oleh siswa apabila terdapat materi pelajaran yang sulit untuk dipahami.

*Kedua*, peneliti melakukan wawancara kepada informan berinisial ZF untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun kutipan wawancara informan berinisial ZF sebagai berikut.

“Saya sudah beberapa kali mendapatkan layanan informasi dari guru BK, Kak, mulai dari kelas VII, kelas VIII, hingga kelas IX ini. Saya dipanggil oleh guru BK untuk berbicara di ruang BK. Beliau menanyakan mengapa saya sering menunda-nunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas sekolah. Saya pun menjelaskan beberapa alasan saya. Setelah itu, guru BK memberikan penjelasan tentang dampak dari tidak mengerjakan tugas. Selain itu, beliau juga memberikan tips dan trik untuk mengatur waktu dengan baik, cara belajar yang efektif, serta cara menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Guru BK juga menegaskan bahwa mencontek bukanlah solusi yang tepat. Jika ada materi yang sulit dipahami, beliau menyarankan agar saya bertanya kepada teman atau guru agar lebih mudah dipahami.”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Inisial ZF, Siswa SMP Negeri 1 Palengaan, *Wawancara Langsung* (12 Maret 2025).

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa Ia sudah beberapa kali mendapatkan layanan informasi dari guru BK sejak kelas 7 hingga kelas 9 ini. Ia dipanggil oleh guru BK untuk menemuinya di ruang BK. Guru BK menanyakan alasan siswa sering tidak mengerjakan tugas sekolah. Kemudian informan berinisial ZF mengemukakan alasan Ia sering menunda-nunda tugas sekolah. Guru BK memberikan penjelasan tentang dampak tidak mengerjakan tugas, memberikan tips dan trik cara mengatur waktu dengan baik, cara belajar efektif, serta cara menyelesaikan tugas sekolah. Menurut informan, guru BK juga menegaskan bahwa perilaku mencontek bukan perilaku dan solusi yang tepat.

Lebih lanjut, informan berinisial ZF memberikan penjelasan tambahan mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Dari layanan informasi yang saya dapatkan, saya jadi mengetahui dampak dari perilaku mencontek dan bahaya menunda-nunda atau tidak mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, saya mulai bisa mengatur waktu antara mengerjakan tugas dan beristirahat. Saya sudah mulai bisa menentukan tugas mana yang harus dikerjakan lebih dulu supaya tidak menumpuk. Sekarang, saya sudah mulai bisa mengerjakan tugas di rumah tanpa harus mengerjakannya di sekolah, dan saya tidak lagi meminta jawaban atau contekan kepada teman. Jika ada materi pelajaran yang sulit dimengerti atau tugas yang tidak saya pahami, saya akan bertanya kepada teman. Mereka pun dengan senang hati membantu menjelaskan. Sekarang, saya sudah mulai bisa mengerjakan tugas lebih awal, meskipun hanya sedikit-sedikit. Saya juga sudah mulai bisa mengumpulkan tugas tepat waktu, jadi tidak terlambat lagi. Selain itu, saya sudah mulai tidak bergantung kepada teman untuk menyalin jawaban dan mengerjakan tugas sekolah sendiri. Meski begitu, kadang saya masih sering meminta bantuan kepada teman untuk menjelaskan jika ada materi atau soal yang tidak saya mengerti.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid.

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa layanan informasi dapat memberikan edukasi tentang dampak dari perilaku mencontek dan bahaya menunda-nunda tugas sekolah. Melalui layanan informasi, informan dapat mengatur waktu antara mengerjakan tugas dengan beristirahat atau bermain. Informan mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika terdapat tugas, informan sudah mulai bisa mengerjakan tugas di rumah bukan di sekolah dan Ia berusaha untuk tidak meminta contekan ataupun jawaban kepada teman. Akan tetapi, apabila terdapat materi pelajaran yang tidak dipahami informan akan meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu menjelaskan. Selain itu, informan berinisial ZF sudah mulai bisa mengerjakan tugas lebih awal atau jauh-jauh hari sehingga tidak mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sekolah.

Kemudian, informan berinisial ZF juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Perubahannya ada, Kak, tapi tidak konsisten. Saya masih sering menunda-nunda tugas sekolah dan tergolong sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Saya mulai menyadari kalau mengerjakan tugas itu penting, tapi kadang saya masih sering menundanya. Saya juga sudah mulai mencoba beberapa cara yang diberikan oleh guru BK, tetapi tetap saja sulit. Misalnya, saya sudah mulai bisa mengerjakan tugas dari jauh-jauh hari meskipun itu hanya sedikit. Namun, kadang saya malah kembali ke kebiasaan lama untuk menunda-nunda tugas. Saya mulai termotivasi untuk berubah dan semangat mengerjakan tugas tepat waktu, tetapi kadang saya merasa sangat sulit untuk melakukannya. Hal itu membuat saya kembali pada kebiasaan buruk dalam menunda-nunda tugas sekolah.”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid.

Informan berinisial ZF mengemukakan bahwa layanan informasi dapat memberikan dampak yang signifikan kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak dilakukan secara konsisten. Informan masih sering melakukan penundaan tugas sekolah dan tergolong sulit untuk menghindarinya. Informan berinisial ZF memang menyadari pentingnya mengerjakan tugas sekolah. Namun, masih saja melakukan penundaan. Informan telah melaksanakan beberapa cara yang diberikan oleh guru BK pada saat pemberian layanan informasi, tetapi tetap saja susah. Informan berinisial ZF termotivasi untuk melakukan perubahan dan semangat mengerjakan tugas, namun terkadang masih saja bermalas-malasan sehingga kembali pada kebiasaan awal untuk tidak mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara informan berinisial ZF di atas mengenai bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa melalui layanan informasi siswa dapat mengetahui dampak dari perilaku mencontek dan bahaya menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah. Siswa juga mulai bisa mengatur waktu dengan baik antara mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan lainnya, terutama waktu untuk beristirahat. Siswa mulai bisa menentukan tugas yang harus dikerjakan lebih awal agar tidak menumpuk. Selain itu, siswa juga sudah mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri dan berusaha untuk tidak meminta contekan ataupun jawaban kepada teman, kecuali terdapat materi pelajaran yang tidak dipahami.

Mereka sudah mulai bisa mengerjakan tugas di rumah dan bukan lagi di sekolah. Siswa sudah berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan mereka meski itu hanya sedikit. Dan mereka berusaha untuk mengerjakan atau mengumpulkan tugas dengan tepat waktu supaya tidak mengalami keterlambatan kembali. Akan tetapi, perubahan perilaku yang dilakukan oleh siswa terindikasi prokrastinasi akademik tidak berlangsung lama. Mereka masih sering melakukan penundaan tugas sekolah dan tergolong sulit untuk mengerjakan tugas sekolah tersebut. Mereka memang menyadari bahwa mengerjakan tugas merupakan hal terpenting, tetapi siswa masih saja melakukan penundaan. Mereka telah berusaha melakukan beberapa saran yang diberikan oleh guru BK pada saat pelaksanaan layanan informasi, tetapi siswa tetap saja masih merasa susah.

Siswa termotivasi melakukan perubahan dan semangat dalam mengerjakan tugas, tetapi sewaktu-waktu mereka merasa masih sulit untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi memang dapat memberikan pengaruh kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik di SMP Negeri 1 Palengaan. Akan tetapi, perubahan perilaku tersebut tidak dilakukan secara konsisten sehingga mereka sesekali kembali ke kebiasaan buruk yakni menunda-nunda tugas sekolah. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik telah diberikannya layanan informasi sejak berada di kelas VII hingga kelas IX oleh guru BK. Mereka dipanggil guru BK untuk menemuinya di ruang BK. Guru BK menanyakan alasan mereka melakukan penundaan tugas sekolah. Kemudian siswa mengemukakan alasan tersebut. Setelah mengetahui, guru BK langsung

memberikan penjelasan tentang dampak tidak mengerjakan tugas, memberikan tips dan trik cara belajar efektif, bahaya mencontek, solusi menyelesaikan tugas sekolah, serta saran apabila terdapat materi pelajaran yang tidak dipahami oleh siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Surachman selaku wali kelas IX untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun kutipan wawancara Bapak Surachman selaku wali kelas IX sebagai berikut.

“Sebagai wali kelas, saya sering masuk ke kelas binaan saya saat ada jam kosong untuk memberikan motivasi atau briefing kepada siswa. Tujuannya agar siswa senantiasa berperilaku rajin, masuk tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru, dan menghindari aktivitas yang tidak perlu dilakukan. Semua itu ada efeknya. Ketika seorang wali kelas memberikan saran atau motivasi kepada anak didik di kelasnya, yang memiliki kapasitas untuk memberikan layanan informasi itu adalah bagian kesiswaan, guru BK, dan wali kelas yang merupakan delegasi dari kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui media seperti majalah dinding atau papan pengumuman, atau bahkan diinformasikan secara langsung oleh wali kelas dan guru BK dengan masuk ke kelas masing-masing pada saat jam pelajaran kosong. Ada perubahan perilaku yang terjadi, meskipun membutuhkan briefing yang sangat ketat. Informasi yang diberikan kepada siswa harus secara detail agar bisa merubah perilaku mereka, meskipun perubahannya hanya sedikit.”<sup>48</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa upaya wali kelas untuk meminimalisir fenomena prokrastinasi akademik ialah memberikan informasi pada saat jam kosong dengan memasuki kelas binaannya guna memotivasi siswa agar senantiasa berperilaku rajin, masuk dan datang ke sekolah dengan tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan

---

<sup>48</sup> Ibid.

guru pengajar, serta menghimbau siswa untuk tidak melakukan kegiatan yang tidak diperlukan. Hal itu dapat memberikan pengaruh apabila seorang wali kelas memberikan motivasi kepada siswa didikannya. Di sekolah ini, layanan informasi dapat berupa berita yang ditulis dan disebarikan melalui poster serta di pajang pada mading atau papan pengumuman sekolah. Terkadang diinformasikan secara langsung oleh guru BK dan dibantu wali kelas bahkan waka kesiswaan dengan memasuki masing-masing kelas pada saat tidak ada jam pelajaran.

Lebih lanjut, Bapak Surachman sebagai wali kelas IX memberikan penjelasan tambahan mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Siswa mulai bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mulai mengerjakan tugas sendiri meskipun kadang masih meminta bantuan teman. Siswa juga mulai bisa mengikuti peraturan yang ada di sekolah, mengetahui kapan mereka masuk, kapan pulang, serta pergantian jam dan jam istirahat. Hal ini yang perlu terus diingatkan kepada siswa, bahwa perilaku menunda-nunda tugas berhubungan langsung dengan nilai. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas memberikan peringatan kepada siswa bahwa perilaku menunda-nunda tugas berkaitan dengan nilai yang ada di rapor mereka. Selain itu, dampak dari pemberian layanan informasi kepada siswa yang sering menunda-nunda tugas adalah mereka dapat mengetahui dampak negatif tidak mengerjakan tugas sekolah, sehingga mulai menyadari pentingnya menyelesaikan tugas. Dengan begitu, siswa akan melakukan perubahan dalam perilakunya.”<sup>49</sup>

Bapak Surachman mengemukakan bahwa layanan informasi dapat memberikan perubahan kepada siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik meski hanya secara perlahan. Melalui layanan informasi ini siswa

---

<sup>49</sup> Ibid.

mulai bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pengajar, siswa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, siswa mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka, siswa dapat mengikuti peraturan yang ada di sekolah, serta mengetahui kapan jam masuk; jam pulang; jam istirahat atau pergantian jam. Guru mata pelajaran dan wali kelas mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan peringatan kepada siswa bahwa perilaku menunda-nunda tugas sekolah berkaitan dengan nilai. Selain itu, layanan informasi dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dampak negatif tidak mengerjakan tugas sekolah sehingga mereka menyadari pentingnya mengerjakan tugas dan akan melakukan perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Surachman selaku wali kelas IX di atas mengenai bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya Bapak Surachman selaku wali kelas IX untuk meminimalisir perilaku menunda-nunda tugas sekolah ialah dengan memberikan informasi atau motivasi kepada siswa binaannya pada saat jam kosong atau guru pengajar tidak bisa masuk ke kelas. Hal itu dilakukan agar mereka senantiasa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa sekolah, seperti siswa dapat berperilaku rajin, masuk dan datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru pengajar, serta menghimbau siswa untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan diri.

Menurut Bapak Surachman, hal-hal yang disampaikan tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan ketika seorang wali kelas memberikan arahan atau saran kepada siswa didikannya di kelas.<sup>50</sup> Di sekolah ini pelaksanaan layanan informasi bukan hanya diberikan oleh guru BK, melainkan wali kelas dan waka kesiswaan juga ikut serta dalam pemberian layanan informasi tersebut. Selain itu, pelaksanaan layanan informasi tidak hanya diberikan secara langsung tetapi juga disampaikan melalui media cetak, seperti poster yang dipajang di mading atau papan pengumuman sekolah.

Melalui layanan informasi ini siswa dapat melakukan perubahan meski tidak terlalu signifikan atau dilakukan secara perlahan, seperti siswa sudah mulai bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pengajar, siswa sudah mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri meski terkadang harus meminta bantuan kepada teman apabila terdapat materi pelajaran yang tidak dipahami, siswa sudah mulai bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sehingga tidak lagi mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, serta siswa sudah berusaha untuk mengikuti peraturan yang ada di sekolah dan berperilaku disiplin. Hal itu sudah mulai bisa diterapkan oleh siswa dan mereka sudah mulai memahami pentingnya mengerjakan tugas-tugas sekolah meski perubahan tersebut sering goyah. Sementara itu, guru di sekolah ini juga sering memberikan informasi mengenai dampak menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah. Di mana tindakan yang demikian

---

<sup>50</sup> Ibid.

berkaitan dengan nilai yang ada pada raport siswa sehingga guru sesekali harus memberikan peringatan kepada mereka.

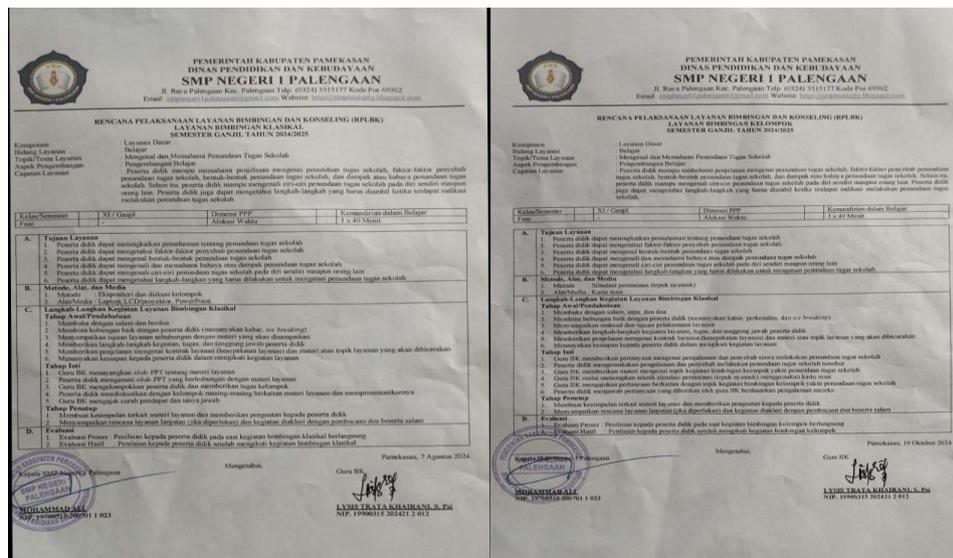
Jadi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 (empat) informan baik informan utama maupun informan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara penyampaian Ibu Lysis Trata Khairani selaku guru BK SMP Negeri 1 Palengaan, penyampaian informan berinisial MF, penyampaian informan berinisial ZF, dan penyampaian Bapak Surachman selaku wali kelas IX mengenai dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di sekolah ini.

Selain metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan observasi kepada informan guna mengamati bagaimana dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa upaya guru BK untuk meminimalisir fenomena prokrastinasi akademik pada siswa di sekolah ini ialah dengan memberikan layanan informasi dalam format bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan poster. Hal itu dapat dibuktikan melalui arsip dokumen yang diberikan oleh guru BK kepada peneliti baik RPLBK layanan bimbingan klasikal, RPLBK layanan bimbingan kelompok, serta peneliti juga melihat poster yang dipajang pada mading atau papan pengumuman sekolah.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Observasi, 9 April 2025

Adapun hasil dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara dan hasil observasi tentang upaya guru BK dalam meminimalisir peristiwa prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan sebagai berikut.



**Gambar 3.1 RPLBK Layanan Bimbingan Klasikal dan RPLBK Layanan Bimbingan Kelompok**

Gambar 3.1 di atas merupakan bentuk dokumentasi RPLBK layanan bimbingan klasikal dan RPLBK layanan bimbingan kelompok guna memberikan layanan informasi kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik di SMP Negeri 1 Palengaan.<sup>52</sup>

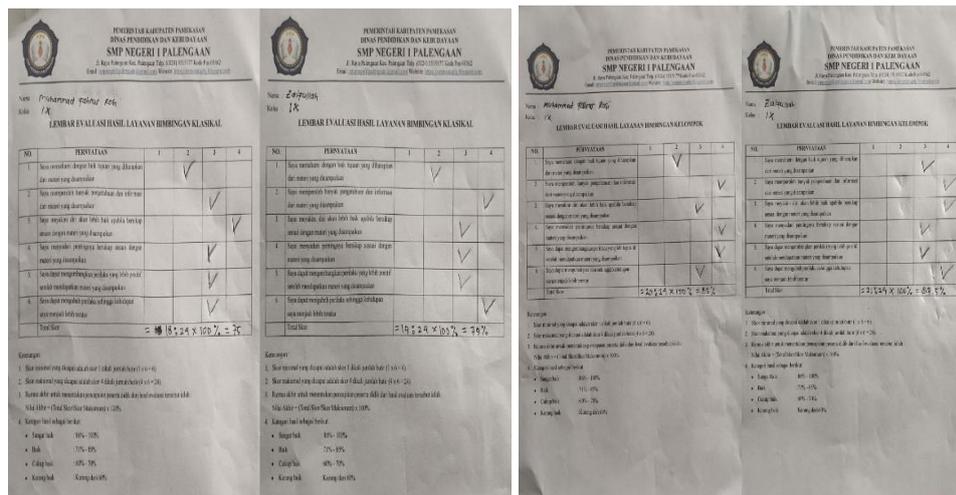


**Gambar 3.2 Poster**

<sup>52</sup> Dokumentasi, 9 April 2025.

Gambar 3.2 di atas merupakan bentuk dokumentasi poster layanan informasi yang dipajang pada mading atau papan pengumuman sekolah guna memberikan edukasi kepada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan.<sup>53</sup>

Melalui layanan informasi siswa dapat mengetahui dampak negatif menunda-nunda tugas sekolah, pentingnya mengerjakan tugas, serta bahaya perilaku mencontek dan cara mengatasinya. Siswa juga sudah mulai bisa memahami tujuan dari pelaksanaan layanan informasi, meyakini diri sendiri akan menjadi lebih baik, pentingnya bersikap dan tidak melakukan prokrastinasi akademik, serta mengubah perilaku berdasarkan harapan pada saat pelaksanaan layanan informasi. Pernyataan hasil observasi tersebut diperoleh melalui pengamatan peneliti terhadap perilaku siswa yang terindikasi melakukan penundaan tugas sekolah serta diperkuat oleh arsip dokumen guru BK mengenai hasil evaluasi layanan bimbingan klasikal dan hasil evaluasi layanan bimbingan kelompok.<sup>54</sup> Berikut ini bentuk dokumentasinya.



**Gambar 3.3 Hasil Evaluasi Layanan Bimbingan Klasikal dan Hasil Evaluasi Layanan Bimbingan Kelompok**

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Observasi, 19 Maret 2025.

Gambar 3.3 di atas merupakan bentuk dokumentasi hasil evaluasi layanan bimbingan klasikal dan hasil evaluasi layanan bimbingan kelompok yang diisi oleh siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil evaluasi layanan bimbingan klasikal oleh informan berinisial MF dan informan berinisial ZF di atas menunjukkan angka 75% dan 79%. Di mana angka tersebut berada pada kategori baik dengan range persentase 71% - 85%. Sementara hasil evaluasi layanan bimbingan kelompok oleh informan berinisial MF dan informan berinisial ZF di atas menghasilkan angka 83% dan 87.5%. Di mana angka tersebut berada pada kategori baik dengan range persentase 71% - 85% dan kategori sangat baik dengan range persentase 86% - 100%. Hal itu menunjukkan bahwa layanan informasi dalam bentuk bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dapat diterima dengan baik oleh siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik sehingga mereka dapat mengubah perilaku menjadi lebih produktif.<sup>55</sup>

Sementara itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik setelah diberikannya layanan informasi sudah mulai bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pengajar. Siswa sudah mulai berusaha untuk mengerjakan tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang sangat bersemangat dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah.<sup>56</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dan hasil observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai penunjang selarasnya kegiatan penelitian yang berkaitan dengan dampak layanan informasi

---

<sup>55</sup> Dokumentasi, 19 Maret 2025.

<sup>56</sup> Observasi, 19 Maret 2025.

terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Adapun hasil dokumentasi sebagai berikut.

The image displays four sample student report cards (SKRIPSI) from SMP Negeri 1 Palengaan for the 2024/2025 academic year. Each report card is a grid with columns for subjects and rows for students. The subjects listed are IPS, IPA, PPKN, and Muatan Lokal (Bahasa Madura). The report cards show the names of the students and their respective scores in each subject.

**Gambar 3.4 Salinan Nilai Mata Pelajaran IPS, IPA, PPKN, dan Muatan Lokal (Bahasa Madura)**

Gambar 3.4 di atas merupakan bentuk dokumentasi salinan nilai guru BK dari guru mata pelajaran IPS, IPA, PPKN, dan muatan lokal (bahasa Madura) setelah diberikannya layanan informasi.<sup>57</sup>

The image displays four sample student report cards (SKRIPSI) from SMP Negeri 1 Palengaan for the 2024/2025 academic year. Each report card is a grid with columns for subjects and rows for students. The subjects listed are Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, and Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. The report cards show the names of the students and their respective scores in each subject.

**Gambar 3.5 Salinan Nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, serta Pendidikan Agama dan Budi Pekerti**

<sup>57</sup> Dokumentasi, 19 Maret 2025.

Gambar 3.5 di atas merupakan bentuk dokumentasi salinan nilai guru BK dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, serta pendidikan agama dan budi pekerti setelah diberikannya layanan informasi.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas dapat membuktikan bahwa layanan informasi memberikan dampak yang signifikan kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Siswa sudah mulai bisa mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah dari guru pengajar. Hal itu dapat dilihat melalui terisinya nilai-nilai pada masing kolom tugas dan Ulangan Harian (UH) setelah diberikannya layanan informasi. Akan tetapi, perubahan perilaku siswa di sekolah ini tidak berlangsung lama dan tidak dilakukan secara konsisten. Mereka sesekali masih melakukan penundaan tugas sekolah serta siswa seringkali merasa kesulitan dalam mengatasi permasalahan tersebut agar bisa mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah dengan tepat waktu.

Adapun temuan dalam penelitian ini tentang dampak layanan informasi terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Palengaan sebagai berikut.

- a. Upaya guru BK untuk meminimalisir perilaku menunda-nunda tugas sekolah ialah dengan memberikan layanan informasi melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, bahkan poster yang dipajang di papan pengumuman atau mading sekolah.

---

<sup>58</sup> Ibid.

- b. Melalui layanan informasi siswa dapat mengetahui dampak negatif menunda-nunda tugas sekolah, pentingnya mengerjakan tugas, bahaya perilaku mencontek dan cara mengatasinya.
- c. Dampak dari pelaksanaan layanan informasi ialah siswa sudah mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri, mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan mereka, belajar menyelesaikan atau mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sehingga tidak mengalami keterlambatan, sudah mulai bisa mengatur waktu antara belajar dan bermain, belajar memprioritaskan pekerjaan yang harus dilakukan lebih awal, serta sudah mulai bersemangat dalam mengerjakan tugas dan berusaha menghilangkan rasa malas.
- d. Layanan informasi memang dapat memberikan perubahan perilaku kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak berlangsung lama dan tidak dilakukan secara konsisten. Masih banyak dari mereka yang melakukan penundaan tugas sekolah dan kesulitan untuk mengatasi penyebab dari permasalahan menunda-nunda tugas sekolah ini.
- e. Layanan informasi diberikan kepada siswa khususnya siswa terindikasi prokrastinasi akademik oleh guru BK. Selain itu, wali kelas dan waka kesiswaan juga ikut serta dalam memberikan informasi meski dalam konteks yang berbeda tetapi dengan maksud atau tujuan yang sama yakni kedisiplinan serta tanggung jawab sebagai siswa.

## D. Pembahasan

### 1. Gambaran Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palengaan

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus atau berulang-ulang untuk melakukan penundaan tugas sekolah atau pekerjaan dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan tugas akademik. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik cenderung mempunyai alasan yang irasional sehingga berdampak buruk atau tidak menyenangkan bagi mereka. Menurut Burka dan Yuen, prokrastinasi memiliki makna ‘meneruskan hari esok’ atau ‘saya akan melakukannya nanti’.<sup>59</sup> Di mana hal itu dapat diartikan bahwa prokrastinasi merupakan suatu keputusan untuk melakukan pekerjaan di hari berikutnya.

Sementara menurut Fibrianti, prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.<sup>60</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Wulandari bahwa prokrastinasi ialah penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang serta melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung proses penyelesaian tugas sehingga menimbulkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.<sup>61</sup>

Prokrastinasi akademik juga dialami oleh siswa di SMP Negeri 1 Palengaan. Di mana di sekolah ini memang terdapat indikasi siswa melakukan penundaan tugas sekolah yang dilakukan secara sengaja dan

---

<sup>59</sup> Admin, Prokrastinasi Akademik (Pengertian, Aspek, Ciri, Jenis dan Faktor Penyebab), pada tanggal 20 Maret 2025 pukul 11.07 WIB.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid.

terus-menerus atau berulang-ulang. Frekuensi seberapa sering siswa melakukan penundaan cukup bervariasi. Mulai dari siswa yang tidak mengerjakan tugas sama sekali setiap diberikan tugas oleh guru pengajar, siswa yang mengerjakan tugas hanya sesekali tetapi dilakukan secara berulang-ulang, bahkan siswa yang mengerjakan tugas karena mendapatkan paksaan dari guru pengajar atau guru tersebut ditakuti oleh siswa dan dianggap sebagai guru *killer*. Hal itu berasal dari siswa yang benar-benar tidak tahu, siswa yang suka menyepelkan tugas, siswa yang bisa tapi suka menunda-nunda, bahkan siswa yang tidak mempunyai maksud untuk mengerjakan tugas sekolah.

Siswa yang melakukan penundaan tugas sekolah berasal dari siswa yang memang benar-benar tidak tahu, siswa yang suka menyepelkan tugas, siswa yang bisa tapi suka menunda-nundanya terlebih dahulu, serta siswa yang tidak mempunyai minat dan motivasi untuk mengerjakan tugas sekolah tersebut. Prokrastinasi akademik banyak dilakukan oleh siswa kelas IX. Di mana mereka biasanya melakukan penundaan tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah untuk dijadikan sebagai PR atau tugas sekolah yang harus diselesaikan di sekolah. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka memang mengerjakan tugas di sekolah meski tugas tersebut mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya di rumah.

Siswa melakukan penundaan tugas di sekolah pada saat jam istirahat, tidak ada pelajaran atau guru sedang tidak masuk kelas, atau pengaruh teman yang juga tidak mengerjakan tugas. Sementara di rumah, siswa lebih banyak memanfaatkan kesempatan untuk beristirahat, bermain, bersantai,

dan membantu orang tua. Siswa melakukan penundaan tugas sekolah apabila terdapat mata pelajaran yang dianggap rumit dan materi pelajaran yang sulit untuk dipahami, seperti pelajaran Matematika dan bahasa Inggris. Sedangkan apabila terdapat tugas dari mata pelajaran yang dianggap mudah dan tidak sulit, siswa cenderung mengerjakan tugas. Seperti tugas dari mata pelajaran olahraga atau PJOK dan pelajaran keterampilan atau prakarya.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Fibrianti bahwa individu cenderung melakukan penundaan apabila terdapat tugas yang bersifat penting dan sulit daripada tugas yang lebih mudah untuk diselesaikan serta menimbulkan sedikit kecemasan.<sup>62</sup> Selain itu, temuan penelitian tersebut juga selaras dengan pendapat Gufron tentang jenis-jenis prokrastinasi akademik mengenai penundaan tugas sekolah yang dianggap lebih rumit dan sulit untuk dipahami. Hal ini termasuk pada jenis *avoidance procrastination* dalam *disfunctional procrastination*. Di mana individu melakukan penundaan sebagai bentuk penghindaran diri dari tugas sekolah yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan serta bersifat menantang sehingga menimbulkan permasalahan.<sup>63</sup> Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah ini juga tidak dikerjakan tugasnya oleh mereka.

Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan atau mengumpulkan tugas sekolah. Mereka cenderung menganggap tugas tidak terlalu penting atau terlalu santai dalam menghadapi tugas sehingga membuat siswa tidak

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

menyelesaikannya dengan tepat waktu. Siswa cenderung mengerjakan tugas apabila waktu yang diberikan telah hampir selesai atau mendekati *deadline*. Mereka mempunyai pemikiran bahwa mengerjakan tugas jauh-jauh hari dapat lebih mudah untuk berfikir dan menemukan jawaban. Tugas yang diperintahkan oleh guru pengajar dapat dikerjakan kapan saja karena waktu yang diberikan masih banyak. Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali meminta contekan atau jawaban kepada teman yang dianggap mampu atau bisa dan telah menyelesaikan tugas-tugasnya.

Selain itu, siswa yang terindikasi melakukan penundaan tugas sekolah seringkali mengalami perbedaan antara jadwal yang direncanakan dengan kegiatan yang dilakukan. Sebelumnya, mereka telah merencanakan untuk mengerjakan tugas. Akan tetapi, ketika sudah tiba waktunya siswa tidak langsung mengerjakan melainkan mereka memilih melakukan untuk melakukan kegiatan lainnya yang dapat membuat senang dan bahagia. Kebanyakan siswa di sekolah ini tidak mempunyai jadwal harian atau skala prioritas. Mereka hanya melakukan aktivitas setiap harinya berdasarkan alur atau keinginan saja tanpa perencanaan yang matang.

Siswa lebih memilih melakukan aktivitas yang disukai daripada mengerjakan tugas sekolah karena dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, mengurangi kecemasan, serta keruwetan bagi mereka meskipun hanya sesaat. Sedangkan tugas sekolah dapat membuat siswa menjadi pusing, lelah, dan stress sehingga mereka memutuskan untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan Bapak Surachman selaku wali kelas IX bahwa mereka lebih bahagia ketika

diperintahkan untuk melakukan kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kerja bakti di lingkungan sekolah, bersih-bersih kelas, atau bahkan membantu guru. Oleh karena itu, potensi siswa di sekolah ini lebih bersemangat melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran.

Pernyataan dari beberapa temuan penelitian di atas selaras dengan pendapat Ferrari, dkk tentang ciri-ciri prokrastinasi akademik, meliputi penundaan untuk memulai atau menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik, adanya kesenjangan waktu antara yang direncanakan dengan kinerja aktual, serta memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.<sup>64</sup>

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palengaan**

Salah satu faktor penyebab siswa melakukan penundaan tugas sekolah ialah rasa malas. Menurut Zaques yang dikutip oleh Kevin Indah Ramadhani, dkk menyatakan bahwa rasa malas merupakan kemampuan atau ketidakmampuan seseorang dalam menjalani kegiatan maupun tugas yang harus dikerjakan. Perasaan malas berkaitan dengan kebiasaan untuk melakukan penundaan.<sup>65</sup> Sementara menurut Pardamuan dalam Kevin Indah Ramadhani, dkk mengemukakan bahwa rasa malas adalah perilaku yang hampir dimiliki oleh seluruh manusia, terutama siswa. Banyak dari mereka yang mempunyai perasaan malas dan hendaknya kebiasaan malas

---

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Kevin Indah Ramadhani, dkk, "Studi tentang Perilaku Malas Belajar Pada Siswa," *Semnas PLP* t.v., t.n. (2023): 416.

tersebut harus dihilangkan karena dapat merugikan. Rasa malas muncul dari delusi manusia yang tidak mempunyai ketertarikan dalam bekerja.<sup>66</sup> Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik akibat rasa malas seringkali mengalami perasaan bosan atau tidak tertarik terhadap tugas yang diberikan oleh guru pengajar.

Selain itu, siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik disebabkan oleh kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga kebingungan untuk memulai atau menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Permana yang dikutip oleh Almuhammad Sarnav Ituga dan Alman mengemukakan bahwa kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan guru pengajar serta kurangnya pemahaman secara mendalam terhadap materi pelajaran merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa.<sup>67</sup> Sedangkan menurut Catrunada dan Puspitawati mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik ialah pendekatan yang lemah terhadap tugas (*poor task approach*). Di mana hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan untuk memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut menjadi tertahan serta tidak terselesaikan.<sup>68</sup>

Siswa yang melakukan penundaan tugas sekolah tidak dapat memanfaatkan atau mengatur waktu dengan baik. Mereka lebih banyak menghabiskan kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang lebih menarik

---

<sup>66</sup> Ibid, 417.

<sup>67</sup> Almuhammad Sarnav Ituga dan Alman, "Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas VI SD," *Jurnal Papeda* 6, no. 1 (Januari, 2024): 70.

<sup>68</sup> Admin, Prokrastinasi Akademik (Pengertian, Aspek, Ciri, Jenis dan Faktor Penyebab), pada tanggal 26 Maret 2025 pukul 14.04 WIB.

perhatian daripada mengerjakan tugas, seperti bermain *gadget*, berkumpul dengan teman sebaya, bahkan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan hobi. Kegiatan yang demikian dianggap lebih menarik dan menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang dapat membuat siswa merasa jenuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Catrunada dan Puspitawari yang mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik adalah pencari kesenangan (*pleasure seeking*). Individu yang mencari kenyamanan cenderung tidak dapat melepas situasi nyaman atau tetap berada pada zona nyaman. Jika mereka mempunyai kecenderungan untuk mencari kenyamanan, maka dapat meningkatkan hasrat yang kuat dalam bersenang-senang.<sup>69</sup> Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik seringkali mempunyai pemikiran bahwa tugas sekolah dapat dikerjakan kapan saja dan peluang untuk mengerjakan tugas masih banyak.

Temuan penelitian di atas juga selaras dengan pendapat Catrunada dan Puspitawati yang mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik ialah tidak teraturnya waktu. Lemahnya pengaturan waktu disebabkan oleh sulitnya siswa dalam memutuskan pekerjaan yang dianggap lebih penting dan tidak terlalu penting untuk dilakukan. Seluruh pekerjaan terlihat sangat penting sehingga membuat mereka kesulitan dalam menentukan apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu.<sup>70</sup> Siswa di SMP Negeri 1 Palengaan memang tidak mempunyai jadwal dalam kesehariannya, mulai dari aktivitas yang harus dilakukan dan tidak dilakukan serta memprioritaskan pekerjaan. Mereka masih belum

---

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Ibid.

memikirkan dan melakukan hal yang demikian. Siswa hanya menjalankan kegiatan setiap harinya hanya berdasarkan alur atau keinginan saja.

Tidak hanya itu, motivasi dan minat siswa dalam bidang akademik khususnya belajar maupun mengerjakan tugas sekolah tergolong rendah. Mereka seringkali menganggap bahwa menunda-nunda tugas merupakan hal yang biasa dan juga rasa keingintahuan siswa di sekolah ini memang terbilang masih kurang. Hal itu dapat dibuktikan melalui pernyataan informan yang mengungkapkan bahwa apabila terdapat tugas sekolah yang diberikan oleh guru pengajar siswa tidak langsung mengerjakan, melainkan mereka masih melakukan penundaan terlebih dahulu. Sementara itu, apabila terdapat materi pelajaran yang sulit untuk dipahami siswa tidak langsung menanyakan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara pengerjaannya, melainkan mereka hanya membiarkannya atau berdiam diri saja. Fenomena prokrastinasi akademik ini yang disebabkan oleh rendahnya motivasi dan minat dalam belajar maupun mengerjakan tugas sekolah dapat mengakibatkan siswa melakukan penundaan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Di mana hal itu dapat membuat tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru pengajar menjadi semakin banyak dan menumpuk.<sup>71</sup>

Siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik di SMP Negeri 1 Palengaan cenderung tidak percaya diri terhadap kemampuan atau potensi yang dimiliki. Mereka seringkali merasa pesimis bahwa Ia juga mampu mengerjakan atau menyelesaikan tugas sekolah secara individu. Siswa sering merasa takut salah dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau

---

<sup>71</sup> Irma Wulandari, dkk, "Gambaran Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Kelas XI Pada Masa Pandemi COVID-19," *Fokus* 4, no. 3 (Mei, 2021): 202.

kurang memuaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Biordy yang mengemukakan bahwa seseorang dengan kepercayaan diri kurang akan mengarah pada tindakan penundaan dalam pekerjaan. Tidak percaya diri dapat membuat mereka pesimis terhadap keahlian yang dimiliki sehingga merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas.<sup>72</sup> Ketidaksiapan dalam menerima sebuah kenyataan membuat siswa melakukan perilaku yang tidak terpuji dengan meminta contekan ataupun jawaban kepada teman yang dianggap lebih rajin dan telah menyelesaikan tugas-tugasnya. Perilaku tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat bersikap secara mandiri dan selalu menggantungkan diri kepada orang lain.

Siswa yang melakukan penundaan tugas sekolah juga disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru pengajar sehingga mereka seringkali merasa lelah dan lupa untuk mengerjakannya. Siswa seringkali berasumsi bahwa tugas sekolah merupakan sebuah tekanan yang harus diselesaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghufron dan Risnawita yang dikutip oleh Muhammad Irham Faziurrahman, dkk menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kelelahan mempunyai kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mengalami kelelahan.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Catrunada dan Puspitawati mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik ialah stres dan kelelahan. Di mana hal itu dapat membuat seseorang melakukan penundaan pekerjaan dikarenakan

---

<sup>72</sup> Ibid, 204.

<sup>73</sup> Muhammad Irham Faizurrahman, dkk, "Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Semarang," *Teraputik* 8, no. 1 (Juni, 2024): 138.

banyaknya tuntutan dan lemahnya sikap dalam memecahkan suatu permasalahan serta gaya hidup yang kurang baik.<sup>74</sup>

### **3. Dampak Layanan Informasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palengaan**

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan siswa atau konseli. Menurut Nurihsan dalam Henni Syafriana Nasution dan Abdillah mengemukakan bahwa layanan informasi ialah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi sebagai bahan pertimbangan serta pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.<sup>75</sup> Pendapat ahli tersebut sejalan dengan pernyataan Prayitno dan Erman Amti yang dikutip oleh Henni Syafrina Nasution yang mengemukakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan pemberian pemahaman kepada individu tentang berbagai hal yang diperlukan guna menjalani suatu tugas atau kegiatan serta menentukan arah tujuan berdasarkan rencana yang dikehendaki.<sup>76</sup>

Tujuan dari layanan informasi ialah memperluas wawasan siswa, mendidik siswa untuk selalu aktif mencari informasi yang relevan, membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan, mendukung siswa dalam mengarahkan dan mencapai kepuasan diri, membantu siswa memahami berbagai pilihan, mempersiapkan siswa untuk masa depan, serta

---

<sup>74</sup> Admin, Prokrastinasi Akademik (Pengertian, Aspek, Ciri, Jenis dan Faktor Penyebab), pada tanggal 26 Maret 2025 pukul 14.41 WIB.

<sup>75</sup> Nasution dan Abdillah, Bimbingan dan Konseling: Konsep, Teori, dan Aplikasinya, 111.

<sup>76</sup> Ibid.

memberikan keterampilan kepada siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan.<sup>77</sup> Guru BK SMP Negeri 1 Palengaan melaksanakan layanan informasi kepada siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik bertujuan untuk pemberian pemahaman tentang bahaya atau dampak penundaan tugas sekolah serta meminimalisir fenomena prokrastinasi akademik tersebut. Hal ini selaras dengan fungsi layanan informasi, yakni fungsi pemahaman dan fungsi pengentasan. Menurut Prayitno dalam Tri Wahyuni, layanan informasi akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sesuai dengan kepentingan perkembangan konseli yang meliputi pemahaman tentang diri dan lingkungan siswa serta layanan informasi akan menghasilkan teratasinya permasalahan yang dialami oleh peserta didik.<sup>78</sup>

Layanan informasi dapat memberikan dampak yang cukup signifikan kepada siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik. Siswa sudah mulai bisa mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak meminta contekan atau jawaban kepada teman kecuali terdapat materi pelajaran yang sulit untuk dipahami, mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan mereka meski itu hanya sedikit, siswa belajar untuk menyelesaikan atau mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sehingga tidak mengalami keterlambatan, siswa sudah mulai bisa mengatur waktu antara mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan lainnya, mereka sudah mulai bisa memprioritaskan pekerjaan yang harus dilakukan lebih awal agar tidak menumpuk dan berusaha mengerjakan tugas dari jauh-jauh hari, siswa

---

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Tri Wahyuni, "Peranan Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling terhadap Tingkah Laku Sosial pada Siswa Kelas XII KRL Di SMKN2 Boyolangu Tulungagung," 14.

sudah mulai mempunyai motivasi dan semangat dalam mengerjakan tugas sekolah, serta berusaha melawan rasa malas tersebut. Selain itu, melalui layanan informasi ini siswa dapat mengetahui dampak negatif dari menunda-nunda tugas sekolah, pentingnya mengerjakan tugas, serta bahaya perilaku mencontek dan cara mengatasinya.

Guru BK SMP Negeri 1 Palengaan memberikan layanan informasi melalui layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bahkan konseling individual kepada siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik. Selain menerapkan layanan Bimbingan dan Konseling, terdapat juga poster yang dipajang pada mading atau papan pengumuman sekolah guna memberikan edukasi kepada siswa. Layanan informasi ini diberikan secara langsung oleh guru BK dengan bantuan wali kelas dan waka kesiswaan. Meski dalam konteks yang berbeda tetapi maksud serta tujuannya tetap sama tentang kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai siswa.

Layanan informasi memang dapat memberikan perubahan yang signifikan kepada siswa terindikasi prokrastinasi akademik. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak terlalu konsisten. Masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengatasi rasa malas untuk tidak melakukan penundaan, siswa sudah mulai melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan sadar tentang pentingnya mengerjakan tugas tetapi hanya bertahan sebentar atau tidak lama yang kemudian sewaktu-waktu perilaku prokrastinasi akademik tersebut kembali kambuh. Selain itu, siswa sudah mulai menerapkan beberapa cara pada saat pelaksanaan layanan informasi. Akan tetapi, peluang untuk melakukan penundaan tugas sekolah itu masih ada.

Siswa mulai termotivasi dan semangat dalam mengerjakan tugas sekolah, tetapi mereka belum bisa sepenuhnya untuk tidak melakukan penundaan. Siswa masih sering merasa kesulitan dalam menghilangkan kebiasaan buruk tersebut. Karena menurut para informan fenomena prokrastinasi akademik ini merupakan tantangan yang berat dan masalah besar untuk dihindari serta kemungkinan sudah ada dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru BK di sekolah ini beserta wali kelas dan waka kesiswaan mempunyai inisiatif untuk melakukan pendampingan serta pemantauan secara berkala. Meskipun masih terbilang belum konsisten, namun siswa yang terindikasi prokrastinasi akademik di SMP Negeri 1 Palengan telah berusaha melakukan perubahan dan bersikap lebih produktif.